Hak Asuh Suami

By Enniyy

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Enniyy
Wattpad. @enniyy
Karyakarsa. @enniyy
Instagram. @enniyy1
Facebook. Yeni Ariani
Email. Yeniariani1994@gmail.com

Novela

Enniyy

Chapter 1
Datang

Kacamata gelap. Topi besar. Masker hitam. Segalanya siap. Dengan senyuman senang, aku melangkah keluar dari pesawat. Menyapa pegawainya dengan ramah dan dia memberikan senyuman berlebihan. Seolah dia

menemukan mutiara berharga satu penerbangan denganku. Dan memang begitu, aku mutiara bagi mereka yang memujaku.

Charmaine Short, pemain film sekaligus penyanyi yang selalu menjadi langganan pemenang penghargaan.

Aku hidup bagai di negeri dongeng, mereka menyebutku si beruntung. Karena meski aku sudah pernah menikah dan bercerai, juga memiliki anak lelaki yang kini sudah beranjak besar dengan umur enam tahun, mereka tetap memujaku dan tidak ikut campur dalam kehidupan pribadiku.

Tapi memang sudah sewajarnya memiliki pembenci di

luar sana. Pasti ada saja jamur yang mengorek tentang kejelekanku. Sayangnya, aku tidak pernah menyembunyikan apa pun dari media atau pun penggemarku.

Ah. Aku hanya menyembunyikan satu hal. Aku menyembunyikannya dari semua orang. Kalau pun bisa, aku ingin menyembunyikannya dari diriku. Sayangnya aku tidak bisa. Alasanku memilih berpisah dengan suamiku lima tahun yang lalu.

Tidak pernah ada yang tahu alasan yang sebenarnya, dan aku juga tidak akan pernah mengatakannya. Itu sudah menjadi masalalu dan aku sudah menguburnya dalam. Aku tidak

akan mengungkit hal yang sudah berlalu. Aku berdamai dengan segala masalalu perih dan menyakitkan itu.

Kini masalalu itu sepertinya datang membayang pada setiap langkah kedatanganku kembali ke kota ini. Tempat di mana aku memiliki mimpi buruk yang menutup segala mimpi indah yang kupunya. Tempat yang tidak akan mau aku injak lagi andai saja kabar pernikahan mantan suamiku tidak berembus ke telingaku.

Ya, bajingan itu akhirnya akan menikahi kekasihnya yang selama ini menjalin hubungan dengannya. Lima tahun berpasangan menjadi sepasang kekasih, akhirnya mereka

memutuskan ke jenjang yang lebih serius.

Sayangnya, aku tidak mau anakku memiliki ibu tiri. Aku tidak akan pernah sudi melihat putraku satu atap dengan perebut itu. Apa pun alasannya.

Itulah makanya aku datang sendirian ke kota ini. Tanpa pengumuman dan bahkan pemilik perusahaan tempat aku bernaung tidak tahu aku akan meninggalkan segalanya dan datang ke sini. Semoga dia belum tahu.

Aku sudah melakukannya dengan sebaik mungkin. Aku menutupi diriku dengan sangat rapat bahkan kurasa nyamuk tidak akan sadar aku ada di kota ini.

Kesalahanku adalah terlalu meremehkan berapa terkenalnya aku. Karena saat aku menyeret koper besarku keluar dari lorong, aku menemukan segerombolan orang sudah menyerbu ke arahku.

Dan aku tiba-tiba menjadi vertigo begitu mereka meneriaki namaku dan berusaha menggapaiku. Aku hampir kehilangan tegakku saat mereka mulai mendorong.

Saat aku ada di batas keputusasaan, saat itulah sebuah tangan terulur ke depanku. Aku meraihnya dan dia menarik aku. Beberapa pengawal sudah menahan para penggemarku yang seperti

cacing kepanasan ingin menyentuhku.

Aku hanya meringis dan bersembunyi di dada bidang pria yang menarikku bersamanya.

Dia membawa aku keluar dari bandara dengan aman. Dia membawa aku masuk ke mobil dan mendesah dengan keras. Mobil melaju meninggalkan area bandara.

Aku melepaskan semua yang melekat di tubuhku, yang berfungsi untuk penyamaranku. Semuanya tidak berhasil.

“Apa kau gila!?” seru sekaligus tanya pria itu seolah aku memang melakukan kesalahan.

Aku menatapnya. Aku memang melakukan kesalahan.

Tapi itu tidak lantas membuat dia bisa menaikkan oktaf suaranya.

Aku memutar bola mata. “Kapan kau datang?” tanyaku dengan nada santai.

“Kapan aku datang? Kau masih bisa bertanya setelah apa yang kau perbuat, Gadis Tengik!”

“Hei? Jaga suaramu. Kau—“

Dia melotot.

Aku tersenyum dengan ramah. “Dave, kenapa kau harus marah-marah di waktu yang membahagiakan seperti ini. Apa kau tidak senang, kita akhirnya bisa libur?”

“Dengan banyak pekerjaan yang kau tinggalkan?”

Aku berdeham. Meringis dan kemudian menatap Dave dengan rasa bersalah. “Maafkan aku. Aku tidak memiliki pilihan. Aku harus mengambil anakku. Aku akan membawanya pergi denganku.”

“Apa bicara tidak bisa kau lakukan? Apa aku akan menghalangimu?”

Chapter 2
Bertemu Hanzel

"Baik. Aku yang salah. Maafkan aku."

Dave mendengus. "Aku sudah mendatangi dua pekerjaan untukmu. Kau hanya bisa berada di sini selama dua bulan. Aku bisa memundurkan semua pekerjaanmu

dalam waktu itu. Setelahnya, kau benar-benar harus kembali."

"Apa? Kau serius?"

"Apa aku tampak bercanda?"

Aku merengek seperti anak kecil. "Aku datang ke sini untuk bertemu dengan Hanzel. Aku mau bermain dengan Hanzel. Melakukan banyak hal dengan Hanzel. Dan kau memberikan aku pekerjaan? Kau bos yang buruk."

"Lalu kau bisa membayar semua ganti rugi yang kau sebabkan. Mengingat bagaimana kau hidup selama ini, kurasa kau tidak memiliki uang untuk membayarnya."

Aku berdeham serak. "Kau sungguh jahat."

“Hanzel akan tetap bisa bersamamu. Itu hanya pekerjaan ringan. Kau akan mengisi seminar di kampus lamamu. Kau akan mengisi seminar itu dengan banyak motivasi yang bisa membangkitkan semangat belajar anak muda.”

“Sungguh motivasi yang baik.”

“Kau harus serius melakukannya. Bukankah kau mau hak asuh Hanzel jatuh ke tanganmu? Maka kau harus membukitkan kalau hidupmu stabil dan kau memiliki uang untuk menghidupi anakmu. Kalau sampai hakim tahu kau hidup foya-foya dan tidak memiliki uang sepeser pun,

jangan harap bisa memenangkan hak asuh tersebut."

Aku mendesah. "Kau benar. Baiklah. Aku akan membuktikan pada hakim, pada Hansen. Juga pada semua orang, kalau aku akan bisa membahagiakan Hanzel."

"Kau akan baik-baik saja?"

Aku melirik Dave yang kali ini merubah raut wajahnya menjadi menyedihkan.

"Aku tidak butuh tatapan kasihan, Dave. Tolong ...."

"Bagaimana pun, kau akan bertemu dengan pria itu. Mau menghindar seperti apa pun, kau akan tetap terhubung lagi dengannya. Dia jelas tidak akan membiarkanmu mendapatkan

Hanzel setelah apa yang kau lakukan padanya."

"Memangnya apa yang aku lakukan?"

"Haha, kau sungguh harus menanyakannya? Kau hanya meninggalkan surat cerai juga Hanzel yang baru berumur satu tahun untuk dia urus. Kau sungguh mempertanyakan apa yang kau lakukan?"

Oh, iya. Aku lupa, aku melakukannya. Itu hanya untuk balas dendam. Dia sudah membuat aku terluka, maka aku juga harus melukainya. Dan mengurus Hanzel adalah caranya. Siapa sangka Hansen malah bisa mengurus putranya dengan begitu baik.

Bahkan tanpa aku, dia dengan normal melanjutkan hidupnya.

Sementara aku, harus menunggu dua tahun lamanya baru bisa bangkit dan percaya kalau dunia tidak sekeji yang aku dugakan. Perasaan memang tidak adil. Aku jatuh cinta setengah mati. Dia malah dengan mati-matian membunuh cinta yang aku miliki.

Mobil sudah berhenti. Aku membuka sabuk pengaman, menatap Dave sejenak. “Ikut turun?”

“Aku akan melakukan banyak hal yang cukup memusingkan. Segalanya adalah karenamu. Jadi, maafkan aku, aku tidak bisa bersantai denganmu.”

“Sarkasmu sangat buruk. Bagaimana dengan privasiku di rumahku sendiri?”

“Aku sudah mengamankannya. Tidak akan ada yang menganggumu. Rumahmu memiliki penjagaan yang aman. Dan aku akan mengirim asisten pribadi untukmu. Karena kau tidak membawanya, maka aku memilih dengan sembarang. Kuharap kau cocok.”

“Terima kasih, Dave. Kau banyak membantu.”

Aku turun dari mobil tanpa menunggu jawabam Dave. Mobil sudah melaju meninggalkan aku dan aku menatap apartemen itu dengan perasaan lega. Akhirnya,

aku bisa bertemu dengan ibuku tercinta.

Sebelum aku melangkah masuk ke gedung apartemen, ibu sudah menunggu di luar dan menatapku dengan mata penuh tidak senang.

Aku setengah berlari ke arahnya dan memeluknya. Pelukanku erat dan tawa bahagiaku disambut dengan tepukan ibu di punggungku.

“Akhirnya, aku mau pulang juga,”

“Ibu, aku merindukanmu.”

“Hmm, kalau rindu, harusnya pulang lebih awal. Apa yang kau pikirkan sampai mau kembali ke

sini secepat ini? Apa karena pernikahan mantan suamimu?"

Aku melepaskan pelukan ibu. "Haruskah kau membahasnya? Aku mau tenang sehari saja."

"Kurasa kau tidak akan bisa tenang. Lihat, siapa yang datang bersamaku."

Aku menatap ibu dan aku menatap sosok kecil yang berdiri di belakang ibu.

Chapter 3
Hanzel Strank

Mata kami bertemu cukup lama dalam diam. Aku mendekatinya setelah yakin mataku akan perih kalau memandangnya lebih lama lagi. Aku berdiri di hadapannya dengan tangan bersedekap.

“Apa kau mengakui kesalahanmu, Hanzel? Aku memberikan misi untukmu dan kau tidak menjalankannya?”

Hanzel mendengus dengan lucu. Pipinya agak merah. Dia memakai pakaian sekolahnya yang tampak sedikit kebesaran di tubuhnya. “Kau harusnya datang lebih awal, Char. Untuk menghalangi papi menikah lagi. Kau terlambat.”

Aku memutar bola mata. “Kau memang tidak bisa melakukannya dengan baik.”

“Aku sudah melakukannya,” ucapnya keras kepala. “Aku sudah melakukan banyak cara untuk membuat wanita itu tidak datang ke

rumah. Tapi dia keras kepala. Dia sangat cinta papi."

Aku merentangkan tangan ke arahnya. "Kemari, Anak Kecil."

Dia setengah berlari dengan senyuman. Dia memelukku dan aku sedikit menundukkan badan. Aku mengelus rambutnya yang agak panjang. Dia sangat mirip dengan ayahnya. Aku merasa tidak ada tempat bagiku di wajahnya. Dia meniru seluruh apa yang ada di diri ayahnya. Sangat menyebalkan.

Setiap melihat Hanzel, aku seperti akan melihat Hansen. Dan aku menyesal memberikan mereka nama yang juga agak mirip.

"Bagaimana kabarmu?"

“Aku baik, Char. Kau, bagaimana?”

Akulah yang meminta Hanzel memanggil aku dengan nama. Aku tidak mau dibatasi oleh panggilan. Jika dia memanggilku dengan namaku, itu akan membuat kami lebih dekat. Aku juga senang dengan bagaimana dia terbiasa akan panggilan tersebut. “Aku juga baik. Aku merindukanmu.”

“Aku juga merindukanmu, Char. Kita baru bertemu dua bulan yang lalu. Tapi aku tetap merindukanmu.”

Aku tersenyum. Hanzel memang akan selalu mengunjungiku enam bulan sekali. Mama akan selalu membawanya.

Dan untungnya Hansen tidak pernah melarang. Dia membebaskan apa pun kemauan Hanzel.

Meski tidak bisa menjadi suami yang baik, Hanzel cukup baik menjadi seorang ayah.

“Kau akan bertemu dengan papi?”

“Besok, kurasa. Aku lelah dan aku butuh—“

“Papi menunggumu. Aku mengatakan kalau kau akan datang mengambilku. Dan papi mengatakan aku harus membawamu malam ini juga. Kalian harus bicara banyak. Papi juga menegaskan, kalau kau tidak

datang malam ini, maka kau tidak akan bisa membawaku."

"Baji—maksudku, papimu mengancamku?"

Hanzel mengangkat bahunya dengan santai. "Papi mengatakan itu."

Aku menatap mama.

"Hansen memang berpesan agar malam ini kau bisa hadir di rumahnya. Saat pagi tadi Hansen mengantar Hanzel, mama cukup terkejut karena Hansen membahasmu. Rupanya Hanzel sudah memberitahunya. Dan dia ingin bicara banyak padamu. Soal Hanzel."

"Dia akan menyerahkan Hanzel begitu saja padaku?"

tanyaku tidak percaya. Aku menatap Hanzel.

Hanzel kembali memberikan aku bahu terangkat. Sungguh tidak membantu.

“Jika memang kalian bicara baik-baik, bukan tidak mungkin Hansen akan memberikan Hanzel padamu. Dengan begitu, kau bisa memiliki Hanzel sepenuhnya. Bukankah itu melegakanmu?”

“Itu tidak bertanggung jawab namanya. Bagaimana pun, Hanzel putranya. Hanya karena dia memiliki istri baru—“

“Char, kau cemburu?” tanya Hanzel dengan polosnya.

Aku menatap putraku, memberikan dia cubitan di pipinya.

“Cemburu? Siapa yang mengajarmu kalimat itu? Kata siapa aku cemburu? Aku tidak cemburu? Aku hanya merasa, papimu membuangmu.”

“Char, jangan mengatakan itu padanya,” ibu memberikan peringatan.

Aku mendengus saja.

Hanzel sendiri hanya menyeringai. “Kau sudah membuangku lima tahun yang lalu. Dibuang lagi, bukan masalah.”

Aku yang mendengarnya segera menatap sendu padanya. “Apa yang kau katakan? Siapa yang bilang aku membuangmu? Aku tidak pernah membuangmu.”

“Kekasih ayah mengatakannya.”

“Pelacur itu mengatakan itu padamu?” Aku mengepalkan tanganku. Aku menunduk di depan Hanzel. “Ingat satu hal, Hanzel, semua orang boleh menyalahkan aku. Boleh membenciku. Tapi kau tidak. Kau darah dagingku. Kau ada dalam perutku selama sembilan bulan lamanya. Dan kau pikir aku akan dengan tega membuangmu? Tidak sama sekali. Apa pun yang dikatakan pelacur tidak tahu diri itu, jangan dengarkan dia.”

“Aku tidak mendengarnya. Nenek sudah mengatakannya padaku.”

Aku meraih Hanzel dan menggendongnya. Aku memeluknya dengan erat. Kupandangi mama dengan wajah sendu.

Mama memberikan anggukan. “Dia mengerti, Char. Dia tahu kau tidak akan pernah melakukan hal seperti itu padanya. Dia menyayangimu.”

“Aku harus mendapatkan hak asuhnya, Ma. Aku akan membawanya bersamaku dan aku tidak akan pernah melepaskan genggaman tangannya lagi dariku. Aku harus memilikinya.”

Mama mendekat dan mengelus pundakku. “Lakukan yang terbaik. Apa pun keputusanmu,

mama akan ikut kalian. Ke mana pun kalian pergi, mama juga akan ke sana."

"Terima kasih, Ma."

Chapter 4
Bertemu Mantan Suami

Kami memakai sopir ke arah rumah Hansen. Yang dulu adalah rumah kami. Tidak kusangka Hansen akan tetap tinggal di sana. Kalau aku jadi dia, aku tidak akan pernah mau lagi menatap rumah itu. Itulah yang sekarang membuat

aku enggan sebenarnya ke sana. Kalau saja aku memiliki pilihan. Aku lebih suka tidak datang.

Tapi Hansen sungguh pandai membuat aku tidak bisa menolaknya.

“Char, bagaimana dengan dasiku?” Hanzel memperbaiki dasi kupu-kupunya sejak tadi. Dia tampak tidak nyaman.

“Mau dibuka saja?”

“Bolehkah? Papi bilang aku harus berpenampilan rapi dan sopan.”

Aku membuka dasi itu darinya, melepaskan dua kancing kemejanya. “Kau tidak perlu melakukannya saat bersamaku. Berpenampilan saja yang

membuatmu senang dan nyaman. Jangan memaksa diri."

"Terima kasih, Char."

Aku hanya memberikan senyuman kecil dan kembali sibuk menatap jalanan. Tanganku dan Hanzel bertaut, itu menjadi penguatku.

Aku sendiri hanya mengenakan rok pendek, blouse dan converse. Aku berpenampilan seadanya. Penampilanku masih banyak yang mengatakannya kekanakan. Tapi seperti yang aku katakan pada Hanzel, aku berpenampilan yang membuat aku nyaman. Jika itu mengganggu mata orang lain, maka terserah mereka. Mereka bisa menutup mata mereka.

Usiaku kini sudah menginjak angka 27 dan aku tidak pernah menginginkan apa pun dalam panjangnya usia yang sudah aku lewati. Aku hanya berharap, Hanzel dan aku akan terus bersama dan tidak akan ada yang boleh memisahkan kami.

Mobil berhenti. Aku menatap rumah itu dengan perasaan tidak nyaman. Terlalu banyak kenangan yang pernah ada di rumah itu. Mulai dari pernikahan. Kehamilan sampai Hanzel tumbuh dalam gendonganku.

Saat aku keluar dari mobil, Hanzel sudah berlari meninggalkan aku. Dia masuk ke dalam rumah. Sementara aku masih terpaku di

depan rumah. Aku masih ingat tangisanku di tengah derasnya hujan. Aku masih bisa merasakan belati tak kasatmata yang menghujam dadaku. Aku juga masih merasakan dingin hujan yang menembus pakaian tipisku.

Segalanya menjadi mimpi buruk yang tidak ingin aku ulang lagi.

Aku ingin pergi. Aku ingin berlari.

Hanya saja, pria itu yang sudah keluar dari rumah dan menatap padaku, seolah menyatakan kalau aku sudah tidak bisa pergi. Aku tidak memiliki tempat untuk lari. Aku harus menghadapinya.

Itulah yang membuat aku melangkah memasuki halaman rumah dan berjalan ke arah Hansen yang tampaknya baru pulang bekerja. Dia mengenakan kemeja yang sudah acak-acakan, dan lengannya sudah di gulung sampai siku.

"Hai, Hansen," sapaku. Tidak memiliki bahasa lain untuk kukatakan padanya. Apalagi setelah lima tahun berpisah, aku tidak pernah membayangkan akan bertemu lagi dengannya. Aku mengubur mimpi buruku bersama dengan wajahnya.

Kini aku sadar, lima tahun tidak pernah mengubah penampilannya. Dia masih sama.

Mahluk dingin yang kadang menakutkan. Tapi aku pernah melihat betapa hangatnya dia dalam memperlakukan aku. Aku pernah merasakan cintanya yang mengebu.

Meski kini, kurasa segalanya tampak sudah mati. Aku tidak menemukan apa pun di dalam bola mata gelapnya itu selain kehampaan.

Aku tidak berharap dia akan senang dengan kehadiranku. Tapi aku juga tidak terlalu senang dengan sambutannya yang membekukan.

“Masuk,” perintanya.

Chapter 5
Cokelat Yang Sama

Dengan bahu terkulai, aku melangkah masuk mengikutinya. Di dalam sudah ada Hanzel yang sedang memberikan aku kedipan nakalnya. Aku mencibir ke arah Hanzel dan dia tertawa dengan keras.

Saat Hansen yang berjalan di depanku berbalik untuk menemukan sumber yang membuat anak kami tertawa, aku segera merapatkan bibir dan berusaha memaksa diri tersenyum.

“Kau bisa duduk di sana, aku akan membuatkanmu minuman,” Hansen menunjuk ke arah sofa.

“Tidak perlu repot, Hansen. Aku hanya sebentar—“

“Duduk dan tunggu.” Dia berjalan pergi tidak mau mendengarkan.

Aku mengepalkan tangan dan melayangkan tinju ke arahnya yang sudah menjauh dan menghilang.

“Pengecut!” ejek anakku.

Aku mendengus ke arahnya. “Coba saja kalau kau berani. Lihat bagaimana dia menyiksamu. Dia pandai melakukannya.”

Hanzel sudah duduk di sofa. Dia menepuk tempat di sebelahnya. Aku duduk di sana dan menyilangkan kakiku.

Kulihat anakku melepaskan jasnya. Dia menghamparkan jas kecil itu di atas pahaku. Aku yang melihatnya hanya bisa menggeleng dengan senyuman. Aku meraih kepalanya dan menepuknya dengan lembut.

“Kau tidak memiliki pakaian lain? Kenapa anak kecil sepertimu terus saja memakai kemeja dan jas. Terlalu serius.”

“Aku harus terbiasa. Kau tahu sendiri kalau papi sering memiliki pertemuan penting di luar rencana. Jadi, aku harus selalu terlihat sopan.”

“Memakai kemeja dan jas bukan bagian dari kesopanan. Kau bisa saja memakai pakaian biasa.”

“Maksudmu, berpakaian seperti anak kecil? Sepertimu?”

Aku membuka mulut tidak percaya diejek anak sendiri. Dengan sebal aku hendak meraihnya. Tapi dengan mudah dia berlari menjauh dariku. Aku yang terlanjur kesal tentu mengejarnya. Akhirnya kami saling kejar-kejaran di ruang tamu itu.

Saat aku berhasil menangkapnya, kami malah duduk di lantai dengan aku yang memeluknya dari belakang dan menggoyang-goyangkan tubuhnya. Dia tertawa dengan keras dan membuat seisi rumah dipenuhi dengan tawanya. Rumah yang tadi tampaknya begitu dingin dan menyeramkan, mulai hidup kembali.

Hansen sudah muncul dengan dua nampan di tangannya. Dia menatap pada kami berdua. Tanpa mengatakan apa pun, dia melangkah ke arah sofa.

Aku menarik Hanzel berdiri, membawanya kembali ke sofa dan duduk di sampingku. Hanzel meraih

jasnya kembali dan meletakkannya di pangkuanku. Aku mengusap bagian belakang kepalanya.

"Minumlah," ucap Hansen.

"Kau tidak memiliki asisten rumah tangga? Kau melakukannya sendiri." Aku mengambil cangkir dan menyesap isinya.

"Asisten rumah tangga hanya datang di pagi sampai sore. Mereka tidak menginap. Malam harinya aku hanya berdua dengan Hanzel."

Aku mengangguk. Saat merasakan cokelat itu meleleh di mulutku, aku terkejut. "Masih cokelat yang sama. Ini enak."

Hansen menatap dalam diam.

Dan aku baru sadar apa yang aku katakan. Aku masih mengingat

rasa susu cokelat yang dulu sering dibuatkan Hansen untukku saat aku hamil. Hanya susu buatan Hansen yang bisa aku minum tanpa membuat mual.

Apa Hansen akan berpikir aku tidak melupakanya? Ah, tidak mungkin.

Aku melihat minuman Hanzel, minuman kami sama. Rupanya sampai besar anakku masih suka cokelat yang sama. Dan aku juga begitu suka rasa cokelat ini.

Cangkir sudah kuletakkan. Aku menatap Hansen yang sedang minum tehnya. Dia tampak memelankan cara minumnya. Itu membuat aku membutuhkan lebih

banyak waktu untuk menunggunya menyelesaikan minumannya.

Setelah dia benar-benar meletakkan cangkirnya, barulah aku berdeham hendak memulai percakapan. “Jadi, kau akan membiarkan aku membawa Hanzel bersamaku?”

Dia melirik padaku dalam beku pandangannya. Dalam hal membuat lawannya tidak berkutik, Hansen memang cukup ahli. Pandangan itu membuat aku tidak nyaman sendiri.

Aku menyenggol Hanzel, memintanya membantuku.

Tapi yang disenggol hanya menatap tidak mengerti. Dia memandang padaku penuh tanya

dan aku hanya memejamkan mata. Setiap detiknya menjadi lebih tidak menyenangkan lagi.

Chapter 6
Syarat Dariku

"Apa kau yakin bisa merawatnya dengan baik? Seperti aku merawatnya."

Aku duduk tegak mendengarnya. Setelah diamnya yang cukup lama, akhirnya dia

angkat suara juga. Itu membuat aku lega mendengarnya.

Dengan tekad aku memberikan anggukan. “Aku akan merawatnya dengan baik. Aku tidak akan membuat dia kesepian atau menderita. Aku akan selalu ada di sisinya.”

“Dengan pekerjaanmu?”

“Aku akan membawanya ke tempar kerjaku.”

“Apa itu tidak akan menganggumu?” tanyanya dengan penuh tidak yakin.

Aku meremas tanganku. “Baik, aku bisa berhenti bekerja. Aku akan fokus pada Hanzel dan tidak mengambil pekerjaan apa pun.”

“Lalu bagaimana dengan makan kalian?”

“Kau harus memberikannya.”

Hansen menatap aku dengan terkejut, seolah dia tidak percaya aku akan mengatakan demikian. Tapi apa salahnya dengan kata-kataku?

Hanzel juga tertawa dengan keras. Aku melirik pada putraku itu dengan gemas. Dia langsung menutup mulut, meski sisa tawa itu tidak kunjung hilang.

“Aku harus memberikan kalian makan?”

“Ya. Bagaimana pun, Hanzel tetap anakmu. Kau tidak mungkin melupakannya setelah mendapatkan keluarga baru, kan?

Kau harus tetap mengirim uang untuknya. Bukankah begitu, Hanzel?" Aku memberikan tatapan tajam pada Hanzel.

Dia mengangguk pelan. Dengan terpaksa.

"Nah, kau lihat, Hanzel juga setuju denganku."

"Mengirim uang untuk Hanzel, itu artinya mengirim uang untukmu. Karena kau tidak akan bekerja, apa itu artinya aku juga harus membiayai hidupmu?"

"Aku akan merawat Hanzel. Bukankah aku juga berhak atas uang itu? Jadi kau kirim saja dua atau tiga kali lipat lebih banyak. Intinya selama kami tercukupi, kami tidak akan mengganggu

keluargamu." Aku menyenggol Hanzel dengan bangga pada jawabanku sendiri.

Hanzel hanya menepuk wajahnya dengan kedua tangan. Dia tampak frustasi.

Hansen sendiri meraih cangkir minumannya. Kalau aku tidak salah mendugakan, dia begitu ingin melemparkan cangkir itu ke wajahku.

Aku mengibaskan tangan santai, sebelum cangkir itu benar-benar melayang ke arahku, aku harus memperbaiki pemebelaanku. "Kau tenang saja, aku akan tetap bekerja dan Hanzel tidak akan kesepian. Aku bisa menjamin itu.

Berikan saja hak asuh Hanzel padaku. Kau haru percaya padaku."

"Aku takut kau akan meninggalkannya seperti itu."

"Aku tidak pernah meninggalkannya!" seruku dengan suara yang lebih tinggi dari yang aku niatkan.

Hansen menatapku tajam.

"Aku memberikan kesempatan untukmu merawatnya. Aku tidak meninggalkannya. Aku pergi tanpa membawanya, itu karena aku percaya padamu, Hansen. Aku tahu kau akan menjaga anak kita dengan baik."

"Kau mengatakannya dengan mudah. Semudah kau pergi tanpa kata."

“Itu karena kelakuan bejatmu—“ aku menggigit bibir bawahku. Apa yang sudah kukatakan? Kalau pria itu terus memancingku, bukan tidak mungkin aku meneriakkan alasan aku pergi lima tahun yang lalu. “Maksudku, kau tahu sendiri, tekanan saat itu begitu besar.”

Hansen mendengus. “Kau bisa membawa Hanzel pergi.”

Aku tersenyum dengan lebar. “Sungguh?”

“Dengan satu syarat.”

“Apa syaratnya? Akan kulakukan. Aku pasti akan melakukannya apa pun itu.”

“Kau tinggal di sini bersama kami selama tiga bulan. Kau akan menjadi ibu sekaligus istriku.”

“Apa?” Aku langsung berdiri dengan terkejut dan tidak terima. “Apa kau gila? Itu tidak mungkin. Aku tidak akan pernah tinggal di sini lagi. Dan lebih lagi, aku tidak sudi kembali menjadi istrimu!”

“Bukan aku yang meminat syarat itu. Tapi dia. Kau pikir aku juga mau?” Hansen menunjuk ke arah anak kami.

Aku menatap Hanzel yang sudah menunduk dalam.

“Dia ingin memiliki keluarga utuh. Meski tidak lama. Dia ingin merasakan rasanya memiliki ayah dan ibu secara bersamaan.

Bukannya terus kehilangan salah satunya. Kau tidak mau menuruti kemauan anakmu sendiri? Dan kau masih berkata bisa melakukan apa pun untuknya? Bukankah kau hanya membohongi dirimu?"

Chapter 7
Alasan Hanzel

Aku menyentuh tangan Hanzel dengan sedih. Aku mencium tangan mungil itu. “Itukah yang sungguh kau inginkan, Hanzel?”

Hanzel menatap sebentar ayahnya, lalu menatap padaku lagi. Pandangan kami terkunci. Dengan

ragu kutemukan anggukan Hanzel yang membuat aku menjadi hancur. Aku memeluknya dengan erat, menepuk punggungnya lembut.

"Mana mungkin aku tidak menuruti apa yang menjadi keinginanmu, Hanzel. Kau harusnya mengatakan padaku itu yang kau ingunkan."

"Aku tidak berani bilang, Char."

"Maafkan aku, aku tidak bisa memberikan banyak waktu lama dalam keutuhan rumah tangga yang memang sudah rusak ini. Tapi sebelum aku kembali, aku akan berusaha menjadi ibu yang baik untukmu. Aku sungguh akan berusaha."

Pelukan kami terlerai. Hanzel tersenyum dengan cerah. “Kau janji?” dia mengangsurkan jari kelingkingnya.

Aku menautkan jari kami dengan anggukan.

Kemudian aku mengalihkan pandangan pada Hansen yang tampak tidak berubah emosinya. “Aku setuju dengan syaratnya. Tapi aku hanya bisa selama dua bulan. Hanya itu waktu yang kupunya di kota ini.”

“Lima bulan,” tegasnya.

“Hansen, aku sudah katakan, aku tidak bisa lebih dari—“

“Lima bulan atau kau biarkan Hanzel dijaga olehku. Aku yakin kalau hakim lebih setuju Hanzel

bersamaku dari pada ibunya yang tidak akan memiliki banyak waktu untuknya."

"Kau keterlaluan, Hansen." Aku menunjuknya dengan marah.

Dia mendekatkan wajahnya. Kedua sikunya ada di atas pahanya dan tangannya menyatu membentuk sebuah jalinan jemari. "Kau yang datang ke kami setelah lima tahun lamanya. Kau yang tiba-tiba menginginkan anak yang sudah aku jaga selama lima tahun. Dan kau masih berkata aku keterlaluan? Lihat dulu, di antara kita, siapa sebenarnya yang keterlaluan?"

Melihat pandangannya itu membuat aku beku sendiri. Aku mengalihkan pandangan hanya

demi tidak melihat padanya. Dia benar, aku memang keterlaluan. Tapi tetap saja—ah sudahlah.

"Aku akan menghubungi bosku dan meminta tambahan waktu untuk tinggal. Aku akan bersama kalian selama lima bulan ini. Jadi, kita sepakat, setelahnya Hanzel bersamaku?"

Dia mengangguk kecil.

"Bagaimana dengan calon istrimu. Dia tidak masalah?"

"Dia menyayangi Hanzel. Apa pun yang diinginkan Hanzel, dia pasti akan dengan mudah setuju. Tidak masalah baginya."

Aku mendengus kecil. Kutatap Hanzel yang juga memberikan aku gerakan

mengejek. Itu membuat aku dan Hanzel saling melemparkan senyuman rahasia kami.

Aku berdiri dan meraih ponsel di tasku. “Aku akan menghubungi bosku dulu. Aku perlu bicara banyak dengannya.”

Hansen mempersilakan.

Cepat aku berjalan ke arah pintu geser yang memakai kaca. Aku berada di samping rumah dan tengah menghubungi Dave. Dia menjawab dengan cepat.

“Apa kau sudah akan kembali? Aku akan menemanimu kalau kau memang menginginkannya,” sapa Dave tanpa sapaan sama sekali.

“Kau bercanda,” timpalku menatap bunga yang ada di depan

sana. Taman bunga. Begitu indah dan dirawat dengan baik. Taman bunga milikku. Aku tidak tahu Hansen akan mempertahankannya. "Aku harus berada di kota ini selama lima bulan, Dave. Bisa kau atur untukku?"

"Kau yang bercanda. Kau gila!" suaranya naik.

"Dave, kau menyakiti telingaku."

"Hei, Gadis Gila, jangan main-main dengan ucapanmu. Dua bulan saja sudah cukup membuat aku pusing dan kau membutuhkan lima bulan. Apa tidak sekalian kau bunuh saja aku, HAH!"

"Sudah kukatakan, kau menyakiti telingaku."

"Di mana kau? Bicara langsung denganku dan akan kubuat gendang telingamu pecah."

"Ayolah, aku memiliki alasannya."

"Alasannya, kau pasti membenciku. Kau sengaja mau membunuhku dengan melakukan ini padaku. Temui aku, sekarang!"

Aku mematikan sambungan. "Pemarah," ujarku dengan sebal.

Dia seharusnya bisa bicara baik-baik. Tapi Dave memang seperti itu, dia darah tinggi dan mengesalkan. Tidak mengerti aku kenapa istrinya bisa tahan bersama dengannya. Aku saja terpaksa tetap ada di sisinya. Karena hanya Dave

yang mengerti saat aku menghabiskan uangku.

Chapter 8
Kau Harus Tinggal

Setelah cukup lama mengamati bunga itu, aku akhirnya masuk. Aku bergerak ke arah tasku, mengambilnya dan menatap Hansen yang sedang bicara dengan Hanzel. Entah apa yang sedang

mereka diskusikan dengan begitu serius.

Tapi saat aku datang, mereka langsung bertingkah seolah tidak sedang bicara. Aku hanya mencibir ke arah mereka. Sepertinya mereka sedang membicarakan rahasia pria yang tidak boleh diketahui perempuan.

“Aku akan pulang sekarang. Kita bicarakan lagi lain kali.”

“Bukankah kau setuju?” tanya Hansen yang sudah berdiri.

Aku mengangguk dengan bingung. “Ya. Aku sudah mengatakannya. Aku setuju.”

“Lalu kau akan pulang?”

Dengan linglung aku kembali memberikan anggukan. “I—ya.”

“Kau sudah setuju jadi harusnya ini menjadi rumahmu. Kau sudah menjadi istriku, lagi. Dan Hanzel bersama kita. Selama lima bulan. Tidak kurang dari itu.”

Aku mengangkat satu tangan reflek. “Tunggu, maksudmu, di mulai sekarang?”

“Lalu kau mau mulai kapan? Bulan depan?”

“Maksudku ... aku bahkan tidak membawa pakaian, Hansen. Aku membutuhkan barangku. Aku akan mengambilnya dulu dan aku akan kembali ... besok—ah, tidak lusa.”

“Ibu akan datang besok. Kau bisa meneleponnya dan

memintanya membawa barang-barangmu. Mudah, bukan?"

Aku menatap tidak percaya pada pria tersebut. dia sungguh pandai mengeluarkan apa yang ada di kepalanya dengan begitu baik. "Aku tidak mau merepotkan ibu. Lagipula, Hanzel tidak akan kesal hanya karena aku melewatkan satu hari."

"Aku akan kesal, Char," timpal Hanzel yang ikut tidak masuk akal. Dia bahkan berdiri di sisi ayahnya, seolah menyatakan mereka satu kubu.

"Aku tidak membawa pakaian ganti, Hanzel. Besok pagi-pagi sekali, aku akan kembali ke sini. Tunggu aku."

“Sepertinya kau tidak terlalu menginginkan aku, Char.”

Oh, Tuhan, sejak kapan anakku menjadi begitu menyebalkan seperti ini. Aku jatuh ke atas sofa. Duduk dengan mata terpejam. “Aku tinggal. Puas?”

Hanzel langsung berteriak kegirangan dan bergerak ke arahku. Dia naik ke sofa dan memelukku dengan kedua lengan kecilnya. Dia memeluk leherku yang membuat aku tidak kuasa menahan senyuman bahagiaku. Aku menyentuh lengannya.

Mataku menatap pada Hansen. Dia membelakangi kami. Entah keterpaksaan seperti apa yang sudah dihadapi Hansen

karema kemauan Hanzel. Jadi, aku tidak boleh egois. Demi anak kami, aku harus melakukannya.

Setelah pelukan kami terlerai, Hanzel meraih tanganku dan membawaku ke arah anak tangga. Aku berjalan mengikutinya. Tadinya kupikir dia akan mengajakku ke arah kamarnya. Untuk memperlihatkan bagaimana ruang pribadinya. Tapi semakin Hanzel melangkah, semakin aku tahu ke mana dia akan membawaku.

Kamar utama. Yang juga adalah mantan kamarku dulu. Di sepanjang perjalanan itu, aku merasa tubuhku bergerak dengan tidak tentu. Bayangan demi

bayangan terus menyerbu ingatanku. Aku tidak suka dengan ingatan yang kembali, tapi aku tidak memiliki kekuatan untuk mencegahnya.

Tiba di kamar itu, Hanzel melepaskan aku. Aku menatap isi kamar dengan terpana. Aku pikir akan melupakan segalanya setelah lima tahun berhasil tidak lagi mengingatnya.

Rupanya ingatan itu hanya tersembunyi di ruang sudut otakku. Karena setelah aku melihatnya kembali, ruangan itu sama sekali tidak berubah. Bahkan mainan robot kecil, sebesar ibu jari, yang aku letakkan di atas nakas, masih

ada di sana. Tidak berpindah arah sama sekali.

Aku terhenyak di tempat. Aku hanya berdiri beku, seolah ada pasak yang memaku kakiku hingga tidak bisa digerakkan.

“Char, ini akan jadi kamarmu dan papi. Apa kau suka?” Hanzel mendongak menatapku. Dia meraih tanganku dan menggerakkannya dengan bingung. “Char, kau mendengarku?”

Aku menunduk dan mengangguk padanya. “Ya. Aku mendengar.”

“Apa kau suka?”

“Selama ada di sisimu, aku pasti suka. Jadi, di mana kamarmu? Aku ingin melihat kamarmu. Kau

selalu menyombongkan kamar itu dulu. Sekarang tunjukkan kamarnya."

"Nanti saja. Kau butuh istirahat. Aku juga harus mandi."

"Aku bisa membantumu mandi," ucapku menawarkan.

"Char, jangan jadi menyebalkan. Kalau mau bantu, bantu papi saja. Dia lebih butuh,"

Chapter 9
Momen Beku

Setelah mengatakannya, anak itu pergi tanpa pertanggungjawaban. Aku sudah hendak berbalik mengejar, tapi aku terlalu terkejut dengan Hansen yang berdiri di belakangku. Aku hampir jatuh mundur, tapi berhasil

kupertahankan posisiku dengan agak kepayahan.

“Hansen,” sebutku namanya dalam ketidakberdayaan. Pesona si berengsek ini, dan bagaimana dengan mudah dia mengubah suasana menjadi begitu intim membuat aku ingin segera lari hadapannya.

“Wajahmu merah. Kau sakit?” tanyanya dengan lagak santainya berjalan melewatiku. Dia melangkah ke arah lemari besarnya dengan warna putih itu.

“Karena Hanzel sudah ke kamarnya, bolehkah aku kembali ke rumah, Hansen? Aku mau mengambil baju ganti buat tidur malam ini. Hanya dua potong

pakaian. Aku tidak nyaman tidur dengan pakaianku yang sekarang."

Hansen berbalik, dia menatap aku cukup lama dalam diam.

Aku bergerak tidak nyaman, pandangannya sanggup membuat beku lututku. Aku merasa lemas, dia harus menghentikan tatapan seperti itu. Tatapan seolah dia bisa memakanku.

"Lihat dulu, kau masih memiliki banyak pakaian untuk dipakai." Dia membuka lebar pintu lemari di belakangnya.

Aku melihat banyak sekali pakaian di sana. Aku melirik pada Hansen. "Kau mengoleksi pakaian wanita? Atau ini pakaian calon istrimu yang sudah dipindahkan

lebih dulu? Aku tidak mau memakai milik orang lain, Hansen," ocehku.

Hansen meninggalkan aku, bahkan menanggapi ocehanku saja tidak. Dasar memang pria berengsek.

Tanganku menjangkau satu pakaian yang tampak begitu familier. Sebuah gaun dengan warna merah muda. Gaun yang dibelikan Hansen dulu di ulang tahun pernikahan pertama kami. Dan itu membuat aku ingat dengan semua pakaian lainnya. Semuanya milikku. Aku bahkan sampai mengecek satu-satu, hanya untuk memastikan kalau aku tidak mengkhayalkannya. Dan ya, aku

tidak mengkhayalkannya. Semua yang ada di lemari itu milikku.

Aku berbalik mencari Hansen. Pria itu tengah sibuk dengan tablet yang ada di tangannya. Entah apa yang sedang dia periksa.

Langkahku kupacu ke arahnya, satu tanganku memegang gaun merah muda tersebut. “Apa ini?” tanyaku coba memastikan.

“Gaun,” ucapnya bodoh.

“Kau tahu bukan itu maksudku, Hansen. Kenapa semua pakaianku masih ada di lemari itu? Bahkan semuanya milikku?”

Dia mengangkat pandangannya, dia mendongak menatapku. Meski posisi kami sudah berbeda, di mana aku yang

seharusnya mendominasi pandangan itu, malah tetap saja aku yang merasa terdominasi. Dia tampak tidak terpengaruh dengan emosi yang aku tunjukkan.

"Kau meninggalkannya. Apa yang kau harapkan?"

"Harapkan? Maksudku, kau bisa membuangnya. Atau mengembalikannya ke ibuku. Kenapa harus menyimpannya?"

"Kenapa aku tidak boleh menyimpannya?" Hansen berdiri. Dia menatap padaku dengan lebih dalam dan lebih membuat aku gentar.

Satu langkah dia maju, dua langkah aku mundur. Dan begitu seterusnya sampai aku menabrak

lemari di belakangku. Aku kelabakan sendiri.

Hendak melarikan diri ke kiri, tangan Hansen sudah ada di sana. Ke kanan, hasilnya sama. Aku berusaha terduduk coba lari lewat bawah bentangan tangan itu. Tapi Hansen juga malah ikut duduk denganku.

Aku menatap dia takut. “Apa yang kau lakukan?”

“Aku yang harusnya tanya, apa yang kau lakukan? Kenapa kau takut padaku? Kau pikir aku akan melakukan sesuatu padamu dan mengkhianati wanita yang setia denganku? Aku tidak lagi tertarik padamu, Charmaine, jadi jangan besar kepala dan takut padaku.

Karena aku sungguh tidak tertarik melakukan apa pun padamu."

Hansen berdiri setelah mengatakan kalimat yang bagai membelah dadaku. Aku menatap lantai di depanku dengan tidak yakin. Entah kenapa perasaan itu begitu menyakitiku. Perkataannya yang tidak tertarik padaku membuat aku merasakan sesak.

Aku jatuh duduk ke lantai. Menahan napasku yang terasa sesak. Cukup banyak waktu yang aku butuhkan untuk membangkitkan kembali kekuatanku.

Aku berdiri. Tidak menatapnya. Aku bahkan membuang gaun itu. Aku berjalan

ke arah pintu, membanting pintu itu tertutup dengan sekeras yang aku bisa.

Chapter 10
Aku Tidak Bisa Pergi

Andai saja tidak ada Hanzel, mungkin aku sudah berjalan pergi ke arah pintu keluar. Meninggalkan bajingan itu tanpa mau lagi menatapnya.a

Hanya saja, Hanzel tidak salah apa-apa. Aku tidak mau dia

mencariku nanti dan tahu kalau aku tidak ada di rumah ini akan mengecewakannya.

Itulah yang membuat aku bergerak ke arah pintu kamar Hanzel, yang aku tebak tempatnya. Tidak banyak ruangan di lantai dua ini. Hanya ada tiga kamar. Satunya sepertinya ruang kerja Hansen. Dan satunya lagi sudah pasti kamar Hanzel.

Aku masuk ke kamarnya tanpa mengetuk pintu. Kutemukan putraku berteriak saat melihatku. Dia seperti melihat hantu.

“Char, aku sedang memakai baju.”

Aku memutar bola mata. “Aku ibumu. Kau lupa?”

“Kau ibuku. Tapi kita tidak bertemu lima tahun, Char. Kau lupa?”

“Ya ampun, tubuh bulat menggemaskan itu. Aku tidak akan tertarik.”

Dia mencibir ke arahku. “Ini tubuh seksi, Char. Banyak gadis suka padaku di sekolah. Mereka memberikan aku surat,” jelasnya sambil memakai pakaian dengan teerburu-buru.

Aku melongo saja. “Kau serius?” tanyaku yang sudah duduk di ranjangnya.

Dia bergerak ke arah lacinya. Menyerahkan beberapa amplop padaku dengan berbagai macam pola pada amplop itu.

“Kau bisa memeriksanya, Char.”

Aku membuka amplop itu satu per satu. Menemukan tulisan cakar ayam dibaliknya. Semua tulisan itu beragam bentuk. Tapi isinya hanya satu pengungkapan hati pada Hanzel. Itu membuat aku hanya menatap pada putraku yang berdiri dengan bangga. Dia bahkan menepuk dadanya dengan penuh kebangaan pada dirinya.”

“Kau sungguh populer?”

“Ya. Terima kasih untukmu karena mewarisiku wajah tampan ini.”

Aku tertawa keras. Segala luka yang diberikan ayahnya padaku, tertutupi dengan

sempurna. Aku tidak lagi memikirkan bajingan itu.

“Kenapa kau kemari, Char? Aku akan menemuimu di kamarmu.”

“Aku akan tidur denganmu.”

“Apa? Tapi kau harusnya tidur dengan papi. Bukankah kalian akan menjadi keluarga sempurna untukku?”

“Menjadi keluarga sempurna untukmu, tidak harus tidur bersama, Hanzel. Aku tidak bisa satu ruangan dengannya. Aku tidak ingin merusak perasaanku sendiri, Hanzel. Kau harus mengerti aku.”

Hanzel menunduk dengan tidak bahagia.

Aku meletakkan surat-surat itu di nakas. Aku menepuk tempat di sampingku. Meminta dia duduk di sana. Dia menurut, meski dengan wajah sedih.

Aku membelai belakang kepalanya dengan lembut. “Biasanya kau begitu pengertian. Kau tidak pernah menuntut apa pun padaku. Kau mengerti, kau bahkan mengatakan itu. Tapi kenapa sekarang malah bersikap seperti ini, Hanzel? Katakan padaku, apa yang salah?”

Hanzel mendongak, menatapku. “Aku melakukan kesalahan?”

Aku menarik dia masuk ke pelukanku. “Mana mungkin.

Kamilah yang bersalah padamu. Aku egois. Aku mementingkan kebahagiaanku sendiri di atas kebahagiaanmu. Aku tidak memikirkan perasaanmu dan meninggalkanmu dengan begitu mudahnya. Maafkan aku, Hanzel. Sungguh maafkan aku."

"Aku tidak pernah menyalahkanmu, Char. Aku tahu kau memiliki alasannya. Nenek bilang begitu. Kau pasti memiliki alasan meski kau tidak pernah mengatakannya. Karena kata nenek, kau memang seperti itu, kau tidak akan bertindak konyol seperti itu."

"Nenekmu benar. Aku memang memiliki alasanku."

“Apa kau tidak akan mengatakannya padaku?”

“Segalanya ada di masalalu. Aku tidak mau mengungkitnya lagi. Intinya, kau bisa mendapati aku di rumah ini. Aku bisa tinggal di sini bersama ayahmu dan kita bisa menjadi keluarga. Tapi aku tidak akan satu kamar dengannya. Aku tidak akan satu ruangan dengannya. Aku tidak ingin terluka, Hanzel.”

“Kalau begitu, kau boleh di sini bersamaku. Kita bisa menambah satu ranjang lagi. Karena ranjangku kecil, bagaimana kalau membeli ranjang yang lebih besar?” Dia mendongak dengan senyuman manis.

Aku berdeham. Mengalihkan mataku.

Dia mendengus. “Kau tidak punya uang?”

Aku tersenyum tipis. “Bujuk ayahmu membelikan kita ranjang yang lebih besar, ya?”

Hanzel hanya menepuk jidatnya.

Chapter 11
Nyonya Baru

Aku bersikap dingin pada Hansen beberapa hari setelah malam pertama penuh luka itu. Aku bahkan tidak bisa mengingatnya. Itu hanya membangkitkan kemarahan. Aku coba melupakan dan menjalani kehidupan baruku

sebagai ibu dengan satu putra. Dan seorang pria yang tinggal bersama kami tanpa aku tahu apa posisinya di peran tersebut.

Sebagai suami, jelas tidak mungkin. Kami tidur terpisah. Aku tetap tidur dengan Hanzel dan kami saling perang dingin. Seolah kami tinggal satu atap tapi tanpa bicara dan berinteraksi. Seolah kami tidak melihat satu sama lain.

Sebenarnya aku tidak terlalu tahan dengan kehidupan semacam ini. Andai saja Hanzel mengizinkan, aku lebih suka datang pagi mengantarnya sekolah. Lalu datang siang untuk menjemputnya. Intinya aku hanya mau bertemu dengan

Hanzel tanpa bertemu dengan pria itu.

Tapi mau bagaimana lagi, Hanzel dan kemauan tidak masuk akalnya sungguh tidak mudah untuk dilawan. Apalagi aku hanya memilikinya dan jika mau Hansen memberikan hak asuh, aku harus mengikuti kemauan anak kami itu.

Mengingat kalau aku memaksa mengambil hak asuh Hanzel, aku jelas akan kalah.

Hansen dengan uangnya yang banyak, kehidupan yang stabil dan dia juga yang merawat Hanzel sejak keci.

Lalu aku, uang pun tidak ada. Mungkin aku bisa memberikan Hanzel makan. Tapi selebihnya, aku

tidak memiliki apa pun. Malah aku hanya akan memberikan hutang pada Hanzel.

Ini semua karena gaya hidup yang aku jalani. Setiap kali aku bersedih, kesepian, atau mengingat masalaluku yang menyakitkan, aku akan melampiaskannya dengan belanja. Tidak peduli aku membutuhkannya atau tidak. Selama aku bisa belanja, aku bisa keluar dari neraka itu. Dan hidupku bisa kujalani seperti biasa.

Itulah makanya, meski aku artis. Aku tetap saja miskin. Untungnya Dave membantuku dengan terus memberikan aku pekerjaan. Dan kadang Dave menutup hutang yang aku punya.

Aku lebih banyak berhutang pada Dave. Dia tidak menganggapnya hutang, tapi tetap aku tidak nyaman terus bergantung padanya.

Apalagi kalau sampai aku mendapatkan hak asuh Hanzel, aku harus bisa mengandalkan diri.

Suara sepatu dengan hak tinggi mengusik pendengaranku yang sedang turun bersama Hanzel. Anakku itu memegang tanganku dan ikut berhenti saat aku berhenti.

Aku menatap pada Hanzel.

“Nyonya baru di rumah ini. Sudah pasti,” ucap Hanzel yang mengerti arti dari tatapanku.

Oh, rupanya wanita itu di sini. Aku tidak bertemu dengannya

beberapa hari setelah tinggal di sini. Dia akhirnya muncul juga.

Aku dan Hanzel jalan lagi. Di meja makan sudah ada sarapan dan juga makanan yang tampaknya dibawa dari luar. Karena aku kenal masakan asisten rumah tangga di rumah ini. Dan makanan yang ada di depan Hansen, aku tidak mengenalnya. Wanita itu pasti membawanya.

Saat bertemu denganku, Victoria langsung tersenyum dengan lebar. Seolah dia bertemu kawan lamanya. Ah, dulu kami memang berteman. Aku sampai lupa.

Dengan tidak tahu malu, dia berjalan ke arahku dan memelukku.

Dia mendesah lega, menyambut kedatanganku ke hidupnya lagi.

"Aku begitu merindukanmu, Charmaine. Aku terus tanya pada Hansen di mana kau berada, dia tidak tahu katanya. Hanzel tidak memberitahunya."

Dia sepertinya mau mengatakan kalau Hansen tidak peduli di mana pun aku berada.

Aku mengepalkan tanganku, meninju pelan perutku hingga dia terhuyung mundur. Dia batuk memegang perutku, menatap padaku dengan tidak mengerti. Wajahnya bahkan berkerut.

"Charmaine!" seru Hansen yang tampak tahu apa yang kulakukan. Hansen mendekati

Victoria dan menyentuh kedua bahu perempuan itu. Hansen bahkan berdiri di depannya, melindunginya. “Apa yang kau perbuat? Itu caramu menyapa teman lamamu?”

“Oh, maaf. Aku terbiasa tidak dipeluk orang asing. Jadi aku memukulnya. Lain kali, kau harus hati-hati, Victoria.”

“Maafkan aku, Charmaine. Aku hanya terlalu bahagia.” Victoria memelas di depan Hansen. “Jangan salahkah dia. Aku yang salah, Sayang.”

Aku mual mendengarnya memanggil Hansen seperti itu. “Ya. Dia yang salah. Salahkan dia,” ucapku.

“Lagian kenapa main peluk-peluk. Sembarangan!” timpal Hanzel.

“Kalian berdua, diam!” seru Hansen.

Aku dan Hanzel hanya saling menatap.

Chapter 12
Sarapan Bersama

Kami berdua memberikan bahu terangkat pada Hansen.

Aku menarik Hanzel untuk duduk di kursi. Tadinya ingin aku bawa saja Hanzel pergi. Tapi aku mengurungkannya, setelah di pikir lagi, kenapa kami yang harus pergi.

Jika ada yang harus pergi maka Victoria orangnya. Dialah yang tidak kami sukai di sini.

Aku meraih kain putih itu dan meletakkannya di atas pangkuan Hanzel. “Nyaman?” tanyaku.

Hanzel mengangguk cepat. “Kau juga harus memakainya, Char. Kau suka makan dengan buruk.”

Aku melotot pada Hanzel. “Apa kau sedang mengejek ibumu ini?”

“Jangan mulai bertingkah seperti ibu. Itu menyebalkan.”

“Baiklah, kalau begitu berikan aku kainnya. Pasangkan. Kau sudah kupakaikan, giliran.”

“Tidak tulus.”

Aku bergerak santai.

Kami mengabaikan dua orang yang masih berdiri dengan pandangan mereka yang mengarah ke kami.

Hansen mendesah pelan. Dia memijit keningnya seolah tengah menghadapi dua bocah dan bukannya satu.

Aku bisa melihat bagaimana Victoria mengelus bahu calon suaminya. “Sudah, ayo duduk dan makan. Sebentar lagi kita harus pergi bertemu ayahku. Mereka menunggu kita. Kalau kau terganggu seperti ini, aku takut kau jatuh sakit.”

Hansen mengangguk. Mereka akhirnya bergabung dengan kami di

meja makan. Mereka duduk berdampingan di dekat kami.

"Aku membawa makanan kesukaanmu, Hanzel. Makan dengan lahap." Victoria menyodorkan sosis pada Hanzel.

Hanzel mendorong piring itu. "Aku sudah tidak suka, Tante." Dia menegaskan penyebutan tantenya.

Aku sendiri menikmati makananku dengan tangan sibuk memainkan ponsel. Dave terus meminta aku memulai seminarnya. Tapi aku sedang tidak bisa memikirkan materi yang harus aku sampaikan. Tampaknya jalan hidupku tidak begitu menginspirasi orang lain.

Selain aku bisa bangkit setelah diselingkuhi. Tidak ada lagi hal baik yang bisa ditiru.

Ketukan di dekat piringku membuat aku yang sedang menggigit dagingku mengangkat pandangan. Hansen yang mengetuk. Pandangan kami bertemu dengan kepala miringnya seolah aku melakukan kesalahan. Apa memangnya yang aku lakukan?

"Apa?"

"Makan dengan benar. Tinggalkan ponsel itu sebentar dan kunyah makananmu dengan baik. Kau akan tersedak nanti kalau seperti itu."

"Aku sedang bekerja, apa yang kau mengerti."

“Menundanya tidak akan membuatmu jatuh miskin. Aku lupa, kau memang sudah miskin.”

“Kau mengejekku!?” nadaku naik satu oktaf.

Kekehan di sampingku membuat mataku yang memancarkan amarah mengarah ke arah Hanzel. Aku melotot padanya dan dia hanya menunduk, berpura-pura sibuk dengan dagingnya sendiri.

Aku mengunyah daging itu dengan baik lalu menelannya. Aku juga merasa kagum pada diriku. Aku bisa bicara dengan daging ada di gigiku.

“Aku mengatakan yang sebenarnya, aku tidak pernah bermaksud mengejekmu.”

Aku mendengus padanya. Kuangkat garpuku dengan kesal. “Sekali lagi kau menyebutku miskin, aku akan menusuk ginjalmu dengan garpu ini.”

“Hati-hati dengan benda tajam, Charmaine. Jangan membuat Hanzel meniru hal buruk itu. Dia masih kecil, jadi kau harus memperlihatkan hal baik saja di depannya.”

Dan aku melempar garpuku ke arah piring Victoria. “Wah, aku salah memegang garpuku.”

“Kau—“ Victoria yang hendak meluapkan kemarahannya berhenti

di detik terakhir. Dia melirik Hansen yang tengah menatap aku tajam dan penuh peringatan. Victoria mendesah. “Tidak apa-apa. Lain kali, hati-hati.”

Aku melirik Hanzel. “Itu tidak sengaja, jangan diikuti.”

“Aku takut, tanganku juga ikut tidak kuat dalam memegang sesuatu,” ucap Hanzel dengan senyuman penuh ejekan.

“Hanzel,” tegur ayahnya.

Hanzel menunduk.

Aku meraih tangan Hanzel. “Sudah, kurasa sudah waktunya kita pergi. Makanannya sudah tidak nikmat lagi. Bukankah begitu?”

Hanzel menatapku cerah dan mengangguk kemudian. Aku dan

Hanzel berdiri. Kami menatap Hansen bersamaan.

Chapter 13
Asistenku

"Kalian harus menghabiskan makanannya. Duduk dan makan."

Aku menarik Hanzel pergi. Tidak peduli dengan kemarahan Hansen. Jika dia mau kami tinggal, maka harusnya dia tidak membawa wanita itu ke rumah ini. Aku tidak

akan pernah sudi berlama-lama satu ruangan dengan wanita jahat itu.

Tiba di halaman depan rumah, Hansen meraih tanganku. Dia sungguh mengejar kami? Dia harusnya ada di sisi wanita yang dicintainya setengah mati itu.

“Apa kau akan terus memberikan pengaruh buruk untuk anak kita? Kenapa kau begitu buruk menjadi ibu!?”

Aku menarik tanganku, lalu dengan keras melayangkan tamparan di pipi Hansen. Mataku menarikan emosi yang selama ini aku tahan.

Tamparan itu disusul dengan teriakan Victoria yang datang

mendekat. Dia berdiri di depan Hansen. “Apa yang kau lakukan? Kenapa kau menamparnya?”

Aku melayangkan tanganku lagi. Hendak menampar sekali lagi, kali ini ke arah Victoria. Tapi Hansen menarik Victoria mundur dan dia menghadang tamparan itu untuk Victoria. Jadi dia kena tamparan kedua dariku.

Hansen tidak bergerak. Dia menatap aku tajam meski pipinya memerah. “Sudah puas melampiaskannya?”

“Jika kau sungguh ingin aku tinggal di rumah ini, jika kau sungguh mau mengabulkan permintaan Hanzel, maka seharusnya tidak kau izinkan

pelacur itu menginjakkan kakinya di tempat di mana aku tinggal. Jika nanti sore pelacur itu masih ada di rumahmu, maka aku akan membawa Hanzel pergi. Suka atau tidak, aku akan membawanya bersamaku."

"Kau akan mendekam di penjara," ancamnya.

Aku tertawa dengan keras. "Kau pikir aku takut? Aku tidak akan pernah takut dengan apa pun, apalagi takut padamu, Keparat. Camkan itu."

Aku berbalik dan meraih tangan Hanzel. Hanzel menggenggam tanganku dengan erat. Itu membuat aku menunduk menatapnya. Dia memberikan

anggukan pelan padaku. Seolah dia menyatakan ke mana pun aku pergi, dia akan mengikutiku.

Dengan cepat kuraih Hanzel dan kugendong dia. Dia memeluk leherku dengan lembut. Aku meneteskan airmata.

Tiba di depan gerbang, aku berhenti. Seseorang berdiri di sana yang membuat aku terkejut.

“Nelda?”

“Aku melihatnya, kau sungguh keren.” Nelda mengacungkan jempol padaku.

“Kapan kau datang? Apa asisten yang dikatakan—“

“Ya. Bos mengirimku untuk mengurusmu di sini. Apakah aku

diterima?" Dia merentangkan kedua tangannya.

"Tentu saja."

Aku menurunkan Hanzel dan memeluk Nelda dengan erat. Dia mengusap punggungku lembut. "Segalanya akan baik-baik saja. Kau bisa melewatinya."

"Terima kasih."

Hanzel memeluk kami berdua dengan tangan kecilnya berusaha menggapai. Itu membuat pelukanku dan Nelda terlepas. Kami tertawa berbarengan.

"Aku akan menyetir," ucap Nelda. "Mobilmu, tinggalkan saja di sini."

Aku mengangguk. Kami masuk ke mobik. Aku atau pun

Hanzel tidak lagi menatap ke arah Hansen. Entah apa yang dilakukan pria itu bersama dengan kekasihnya, aku tidak peduli.

Tiba di sekolah Hanzel, aku membuka sabuk pengaman dan menatap Nelda. “Kau mau sesuatu? Aku akan membeli minuman di dekat sekolah itu.”

“Pergilah, aku tidak mau apa-apa.”

“Baik. Hanzel, sekolah yang rajin, ya?” Nelda menatap Hanzel dengan lembut dan mencubit pipinya pelan.

Hanzel yang sudah turun dari mobil hanya mendengus. Dia tampak tidak suka ada yang

memperlakukannya seperti anak kecil. Tapi memang anak kecil.

Aku juga turun dari mobil. Aku meraih tangan Hanzel dan membawanya ke gerbang sekolahnya. Aku sudah memakai masker, kacamata hitam dan topi besarku.

Tangan Hanzel melambai ke arahku. Aku melambai balas padanya.

Sebelum dia benar-benar masuk ke sekolahnya, aku mendengar teman-temannya mengejeknya yang membuat aku yang sudah berbalik malah berhenti.

“Apa kau memiliki ibu sekarang?”

“Lihatlah, dia punya ibu. Tapi apa itu ibu barunya? Wanita yang sering menempel di ayahnya itu.”

“Haha, Hanzel punya ibu. Punya ibu.”

Suara tubrukan terdengar. Aku berbalik dan menatap Hanzel yang sedang melawan tiga anak laki-laki besar. Mereka sepertinya tidak satu kelas dengan putraku.

Chapter 14
Pertengkaran

Aku mendorong ketiganya dan membuat mereka terjerembab ke terotoar. “Apa yang kalian lakukan!” seruku pada ketiganya. Aku melotot pada mereka.

Dan yang membuat aku lebih jengkel adalah ketiganya yang

menangis dengan tersedu. Dan lebih buruknya, rupanya ibu ketiganya mendengar suara tangisana anak mereka.

Tiga perempuan sudah mendatangi ketiga bocah itu dan mengangkatnya. Mereka tampak khawatir dan menatap padaku seolah bisa membununku. Aku tentu saja tidak mau kalah. Aku menatap mereka dengan dendam kesumat.

“Apa yang kau lakukan perempuan muda? Apa kau harus melakukan hal tercela seperti ini?” ucap salah satu ibu dengan rambut pendeknya.

“Anakmu lebih dulu melakukan hal tercela pada anakku.

Berani-beraninya mereka mengejek anakku. Apa mereka tidak diajarkan sopan santun. Oh, aku mengerti, kau memang hanya pandai memberi makan mulutnya tapi tidak otaknya."

"Apa yang dikatakan wanita muda itu?" tanya yang tampak lebih berkuasa dari keduanya. Dia memegang dadanya dan tampak akan pingsan dengan sanggulan rambutnya yang tidak goyah. "Wanita muda sepertinya memang harus diberikan pelajaran baik sejak awal. Dia pasti hamil di usia yang begitu muda sampai tidak bisa menerima anak-anak bercanda."

Ibu yang lain datang mendekat. Ketiga anak mereka

sudah mereka sembunyikan di belakang tubuh mereka. “Ibu Wily, kau harus memberikan pelajaran pada wanita muda itu. Perlihatkan padanya apa yang bisa dilakukan suamimu.”

“Tentu saja, Ibu Nando. Aku sungguh tidak percaya, ada orang sepertinya yang anaknya diterima di sini. Ibu-ibu, kita harusnya menyelidiki lebih dulu anak seperti apa yang masuk ke sekolah ini. Mereka akan merusak anak kita.”

Ibu rambut pendek mengangguk cepat. “Laporkan saja pada kepala sekolah. Anaknya harus dikeluarkan. Jika ibunya saja berlakuan seperti itu, bagaimana dengan anaknya?”

“WANITA TUA!” teriakku habis sabar. “KALIAN HARUSNYA BERKACA DULU. ANAK KALIAN YANG PUNYA MULUT TIDAK DIJAGA ITU YANG HARUS KELUAR. Makanya kalian harusnya melahirkan anak di usia yang lebih muda. Umur kalian itu mencerminkan kalau kalian gagal mengajarkan anak-anak kalian. Mereka tidak punya kebaikan dalam diri mereka. Besar nanti, kalau tidak menjadi penjahat mereka pasti akan menjadi pecandu!” tunjukku dengan mata melotot ke arah merak.

“Apa katamu? Kau menyumpai anak kami?” ibu Wily menatap dengan tidak terima.

“Lihat saja nanti. Anak kalian bahkan bisa menjadi penjahat kelamin tanpa dosa. Dan itu karena didikan ibu-ibu berotak rusak seperti kalian.”

Aku tidak menyangka ketiganya akan maju dan menyerangku. Tidak mau kalah, aku melawan mereka bertiga.

Ketiga anak ibu-ibu itu juga menyerang Hanzel. Jadi aku melakukan dua hal, melawan tiga ibu-ibu dan menyelamatkan anakku dari serangan ketiga anak itu. Meski Hanzel tampaknya bisa melawan mereka dengan mudah. Entah siapa yang mengajarkan Hanzel berkelahi seperti itu.

Hanzel membuat hidung salah satu anak berdarah.

Itu membuat ibunya semakin mengamuk padaku. Kami saling mencakar dan menjambak. Aku kewalahan melawan mereka.

Nelda datang hendak melerai tapi dia malah kena jambak juga. Apalagi saat banyak kamera yang menyorot padaku. Banyak dari mereka yang sudah mengenali siapa aku. Itu karena topi, masker dan kacamatku sudah jatuh entah ke mana.

Tapi meski banyak yang mengambil gambarku yang bertengkar, aku tidak peduli. Aku tetap melawan tiga orang itu dengan sekuat tenaga.

Pakaianku sudah tidak karuan bentuknya.

Penjaga mulai melerai kami. Beberapa guru juga memisahkan kami. Itu membuat pertengkaran itu berhenti. Meski kami masih berusaha saling menggapai.

Hanzel yang ada di dekatku menggelengkan kepala melihatku.

“Kalian ini anak kecil!?” seru seorang pria dengan rambut putihnya. “Kalian semua, ikut saya ke kantor.”

Nelda sudah hendak pergi.

“Kau juga.”

“Tapi saya tidak ikut, Pak. Saya hanya coba memisahkan mereka.”

“Kau juga terluka. Kau pasti terlibat. Jangan membantah, datang sekarang juga.”

Nelda menatapku dengan memelas.

“Kau harus setia kawan,” ucapku.

Chapter 15
Kedatangannya

Kepala sekolah itu menatap kami semua yang menatap balas padanya. Tidak ada yang merasa bersalah dengan apa yang kami perbuat. Karena memang kami sama-sama membela apa yang berharga bagi kami.

Aku menatap ketiga orang yang duduk di depanku. Meski satu lawan tiga, aku tetap unggul. Aku hanya merasa memar di pipi sebelah kananku. Rambut acak-acakan. Juga dengan luka di lengaku, entah kuku siapa yang mencakarku di sana.

Sementara mereka bertiga juga lebih buruk. Bahkan ada yang terluka di sudut bibirnya. Itu jelas karena tinjuku melayang ke sana. Aku terkekeh kecil melihatnya.

Ketiganya melotot ke arahku. Aku hanya memberikan mereka ejekan.

Ketiganya mau maju lagi. Tapi pukulan di meja membuat mereka berhenti dan hanya bisa

memberikan tatapan tidak suka padaku.

"Saya sudah menghubungi suami kalian masing-masing. Saya harap akan mendapatkan penjelasan lebih baik dari kalian setelah mereka datang."

Aku menatap kepala sekolah itu. "Harusnya memanggil mereka, Pak? Tidak bisakah diselesaikan dengan baik-baik?" tanyaku dengan kelabakan.

Aku tidak mau mendapatkan tatapan penghakiman dari Hansen. Apalagi sampai pria itu mengatakan kalau aku tidak becus menjaga anak. Bisa saja dia mengatakan aku tidak memberikan contoh yang baik.

Ibu Wily berdesekap. “Kau takut sekarang? Suamiku akan menghabisi suamimu. Lihat saja nanti.”

Aku mendesah, menyandarkan tubuh di kursi. Aku menepuk jidatku. Kulirik Hanzel.

“Papi akan menghabisi kita,” ucapnya dengan bisikan.

“Katakan saja kau memulai segalanya. Kau meminta tolong padaku dan aku tidak bisa mengabaikan permintaan tolongmu. Ya?”

Nelda menyikut lenganku. “Kau sungguh akan menimpakan kesalahan pada anakmu?”

“Dia tidak akan dimarahi. Dan Hansen tidak akan mengatakan apa pun padaku. Bukankah itu baik?”

Nelda menggeleng seolah aku tidak masuk akal.

Tapi memangnya apa yang salah.

Hanzel sendiri juga mendengus padaku. Dia mengejekku, aku hendak menariknya untuk memberikan pelajaran karena mengejekku. Tapi sebelum aku berhasil meraihnya, beberapa orang sudah masuk ke ruangan.

Tiga pria yang pastinya adalah suami ketiga ibu-ibu itu sudah datang. Mereka memeriksa

anak dan istri mereka dengan khawatir.

Aku hanya menggelengkan kepala dengan bosan.

“Papi!” seru Hanzel saat melihat Hansen sudah ada diambang pintu.

Aku bertemu pandangan dengan Hansen. Aku mengalihakan mata tidak lama kemudian. Sekarang aku sungguh tidak percaya diri menghadapi pria itu. Aku ingin menenggelamkan diri ke dasar bumi saja.

Hansen mendekat. Dia menatapku. “Apa yang terjadi?” tanya Hansen dengan penuh perhatikan.

Yang mengejutkan bahkan pria itu berlutut di hadapanku. Dia memeriksa lututku yang rupanya juga terluka. Aku tidak memperhatikannya. Lukanya cukup serius. Bahkan celana panjangku sobek.

Itu pasti karena aku sempat jatuh karena dorongan ketiganya padaku. Hansen memperhatikan lukaku dengan wajah serius.

“Semua salahku, Papi. Tiga anak-anak itu mengatakan kalau aku akhirnya punya ibu. Aku marah pada mereka karena mereka selama ini selalu mengejekku. Char hanya melindungiku. Mereka bahkan mengatakan kalau Char terlalu muda saat mengandungku. Mereka

menyalahkan usia Char," beber Hanzel yang tiba-tiba saja bisa diandalkan.

Hansen berdiri. Dia menatap ketiga ibu-ibu itu dan anaknya. "Kalian berani melukai keluargaku? Apa kalian bosan hidup!?"

Satu pria menatap Hansen dengan tangan mengarah ke depan, seolah menahan. "Segalanya hanya kesaksian dari putramu. Kita belum jelas tentang semuanya."

"Aku mau membawa kasus ini ke kantor polisi. Kau mengerti, kan, Pak Kepala Sekolah?"

Kepala sekolah itu berdiri. "Mr. Strank, segalanya bisa dibicarakan baik-baik. Kalau

sampai melibatkan polisi, takutnya—“

“Saya tidak peduli. Saya mau polisi mengusut tuntas semuanya. Apalagi soal ejekan yang mereka berikan pada anakku. Aku tidak akan melepaskan pelakunya.”

Ketiga pria itu yang tampak mengerti posisi mereka segera menyeret istri-istrinya untuk berlutut di hadapan kami.

Aku dan Hanzel sampai berdiri. Kami berdiri di belakang Hansen. Aku menatap mereka dengan ringisan.

Chapter 16
Kemenangan

Hilang sudah kepongahan mereka. Bahkan ibu Wily yang tadi begitu percaya diri kalau aku akan ketakutan di depan suaminya, sekarang tampak tidak berdaya. Ketiga wanita itu menangis dengan

memohon. Bahkan anak ketiganya juga ikut menangis.

Kepala sekolah tampak pasrah. Dia mendesah dengan gelengan pelan.

Aku yang mendekat Hansen. Aku berdiri cukup dekat dengannya. “Kurasa sampai di sini saja. Mereka tampaknya sudah mengerti.”

“Mereka melukai kalian. Aku tidak bisa membiarkannya.”

Aku meringis. “Kalau sampai ini menjadi besar, karirku juga akan berantakan. Dave akan membunuhku. Jadi, mari sudahi sampai di sini.”

Hansen mendesah. “Ian,” panggilnya.

Aku menatap seseorang yang masuk ke ruangan. Dia tampak menunduk sedikit. “Bawa nonya dan tuan muda keluar dari sini.”

“Baik, Tuan.” Ian mendekatiku dan mengarahkan jalannya padaku.

Aku menatap Hansen tidak mau meninggalkannya. Tapi dia tidak menatapku. Dia berjalan ke arah kepala sekolah. Itu membuat aku tidak memiliki pilihan. Aku keluar dari ruangan itu melewati tiga wanita yang masih menangis.

Ian membawa kami ke mobil. Dia meminta aku masuk tapi aku menolaknya. Akhirnya Ian tidak memaksa.

Aku menunggu dengan tidak sabar ke arah sekolahan itu. Hanzel sendiri sudah duduk dengan nyaman di mobil yang pintunya sengaja dibuka.

"Jangan khawatir, papi hebat dalam menyelesaikan masalah seperti itu."

Aku menatap Hanzel. "Apa kalian sering terlibat hal seperti ini?"

"Tidak juga. Tapi memang pernah dulu sekali. Papi meminta aku keluar juga dan setelahnya, anak yang bermasalah denganku tidak sekolah lagi. Kali ini pasti akan sama. Tapi kali ini kalau papi juga membuat anak mereka tidak

sekolah, tidak akan ada yang berani mengganggu.”

“Kau tampak begitu bangga.”

“Ya. Karena papi selalu mengatakan, kalau aku benar, maka lawan. Jangan mau diinjak.”

“Itu membuat kau pandai melawan tiga orang yang lebih besar darimu.”

“Paman Ian mengajarkan aku cara berkelahi.”

Aku melirik Ian yang ada di balik kemudi. Dia tampak berdeham dengan canggung. Tapi aku tidak mengatakan apa pun. Aku bersyukur Ian mengajarkannya. Itu membuat aku tenang.

“Kita mendapatkan masalah, Charmaine,” ucap Nelda yang datang mendekat.

Aku mendesah. “Tidak lagi ....”

“Video perkelahianmu sudah menyebar. Dave sudah tahu. Aku harus pergi menemuinya untuk menjelaskannya. Apa kau mau ikut?”

“Aku akan mengantarnya pulang. Dia tidak akan datang ke tempat pria itu, katakan seperti itu,” ucap Hansen yang tiba-tiba muncul.

Nelda menatap padaku. Aku memberikan anggukan. Nelda kemudian menepuk lenganku dan meninggalkan aku.

Aku menatap Hansen. "Bagaimana? Mereka menyulitkanmu?"

"Mereka mendapatkan balasannya. Ketiga anak nakal itu tidak akan lagi bisa sekolah di sini. Hanzel aman dari mereka."

Aku menatap Hanzel, dia membalas tatapanku dengan bangga. Dia patut bangga, rupanya dia memiliki ayah yang sangat hebat.

"Hanzel, bagaimana keadaanmu?" tanya suara perempuan dengan khawatir. Aku berbalik dan menemukan Victoria di sana. Aku yang sudah dingin tiba-tiba menjadi panas lagi.

Mataku tertuju pada Hansen. Dia sungguh membawa wanita itu ke sini? Aku tidak percaya ....

“Apa yang kau lakukan di sini? Sudah kukatakan, kau tidak perlu ikut. Dan sudah kukatakan, kau harusnya pergi menemui ayahmu dan mengatakan soal aku yang tidak bisa datang menemuinya.”

“Aku khawatir pada Hanzel. Aku sudah katakan pada papa soal kau yang tidak bisa datang. Dia mengerti. Dia akan menunggumu malam ini. Jadi—“

“Kembalilah, Victoria. Kau sudah lihat keadaan Hanzel. Dia baik-baik saja.”

“Aku akan membantumu merawat mereka. Lihat Charmaine, dia terluka parah. Aku akan mengobatinya.”

Hansen meraih lengan Victoria dengan kasar. “Sudah kukatakan, tidak perlu. Kau pergi. Sekarang!” tekan pria itu.

Victoria tampak berkaca-kaca. Dia pergi tanpa mengatakan apa pun. Itu agak aneh untuk disaksikan.

Chapter 17
Mengobati

Kami berada di mobil tanpa bicara, aku memikirkan soal sikap Hansen pada Victoria. Dia sungguh memperlakukannya dengan kasar. Kalau Victoria membatalkan pernikahan mereka, aku tidak akan heran. Apalagi dengan tangisan

tertahan seperti itu. Hansen dalam bahaya.

Aku menatap pria yang duduk di sampingku. Dia tampak sibuk bekerja dengan laptop di atas pangkuannya. Perkelahian kami tampak menunda pekerjaannya.

“Maafkan aku,” ucapku kemudian.

Hansen menatap padaku. Kacamata baca bertengger di wajahnya. Itu menambah kesan tampan dan pintar dalam dirinya. Dia memang selalu bisa mempesona. Bahkan setelah mengenalnya bertahun-tahun, selalu ada alasan untuk terpesona padanya.

“Aku harusnya bisa menahan diri dan tidak membuat masalah. Aku harusnya menghentikan Hanzel berkelahi dan bukannya memperbesarnya. Aku membuatmu kena masalah.”

“Tidak apa. Kau sudah melakukan yang harusnya kau lakukan sebagai seorang ibu. Bagaimana bisa kau melihat anakmu berkelahi tanpa melakukan apa pun. Tidak ada ibu yang bisa menahannya.”

Aku mengangguk. “Kau benar.”

“Tapi lain kali, kalau ada apa-apa, hubungi aku. Jika kalian menghubungiku, tidak akan ada

yang terluka. Aku tidak suka kalian terluka."

Aku sudah hendak menanyakan alasannya tidak suka. Mungkin kalau pada Hanzel sudah jelas, Hanzel anaknya, mana mungkin dia tega melihatnya terluka. Tapi aku, siapa aku baginya? Hanya mantan istri yang meninggalkannya tanpa penjelasan.

Tapi sebelum aku mengatakannya, Ian sudah memberhentikan mobilnya. Kami tiba di rumah.

Aku turun dari mobil dengan langkah agak pincang. Ini kar ena luka di lututku yang sudah mulai terasa sakit. Sepertinya di sekolah tadi aku menyuntik diriku dengan

obat anti sakit. Sekarang malah terasa kebas dan lutut menjadi agak susah di gerakkan. Itu membuat langkahku terseok.

Sebelum aku sadar apa yang terjadi, Hansen sudah lebih dulu meraih tubuhku. Dia menggendong dengan enteng. Aku reflek mengalungkan satu lengan di lehernya. Kutatap Hansen tidak percaya.

“Apa yang kau lakukan? Turunkan aku. Aku bisa jalan sendiri,” ucapku dengan kelabakan sendiri.

Dia terus berjalan tanpa menanggapi ucapanku. Tapi begitu kami melewati pintu depan, Hansen bicara, dia berbisik, “Hanzel

khawatir. Kau mau dia merasa bersalah karena melihatmu sampai jalan pincang?"

Aku melirik lewat bahu Hansen. Dan memang kutemukan pandangan Hanzel berbeda. Itu membuat aku akhirnya tidak berontak lagi.

Hansen menurunkan aku di sofa ruang tengah. Dia kemudian duduk di depanku, dia duduk di meja kaca tersebut. Sementara Hanzel sudah duduk di sampingku. Putraku itu memeluk lenganku erat. Dia memandang luka di lututku.

Aku menyentuh kepala Hanzel, memberikannya senyuman menenangkan. "Hanya luka kecil.

Jangan menatapku seperti aku akan mati, Hanzel."

"Apa itu sakit?"

Aku meringis. "Sedikit. Tapi besok juga lebih baik. Jangan khawatir."

"Kau terluka karena aku. Kalau aku mengabaikan perkataan mereka—"

"Jangan mengatakan demikian. Aku tidak suka mendengarnya. Aku melakukan peranku sebagai ibu hari ini, itu membuat aku bangga, Hanzel. Tolong hargai rasa banggaku, ya?"

Hanzel memeluk lebih erat lenganku. "Aku tidak mau kita semua pisah, Char. Andai saja kalian bisa bersama lagi dan papi tidak

perlu menikah. Kita akan menjadi keluarga bahagia. Aku dan kau bisa menciptakan masalah dan papi yang mengurusnya untuk kita. Aku bahagia hari ini."

"Kita akan menjadi keluarga bahagia, Hanzel. Aku janji," ucapku.

.

Hansen menatapku, dia yang tadi memegang tanganku karena memeriksa lenganku yang tergores, tiba-tiba meremas tanganku dengan cukup kuat sampai aku mengalihkan mata langsung padanya.

"Apa maksudnya itu? Perkataanmu?"

"Aku sudah memutuskan, Hansen. Aku akan tinggal di kota

ini. Aku tidak akan pergi lagi ke mana pun. Aku memiliki rumah di sini dan aku akan membesarkan Hanzel di sini. Mama akan senang mendengarnya. Kami bertiga bisa tinggal bersama. Itu akan menjadi kebahagiaan tersendiri bagi mama. Dia sudah lama menantikannya."

"Oh, begitu."

Hansen tampak kecewa. Entah apa sebabnya.

"Kapan kita akan mengatakan pada nenek?" tanyan Hanzel tidak sabar.

"Mungkin besok. Setelah kau pulang sekolah. Kita pergi ke rumah nenek dan memberitahunya kabar bahagia ini."

“Bagaimana dengan karir aktingmu? Bukankah pekerjaanmu mengharuskanmu tinggal di kota itu?” Hansen coba memastikan. Tampaknya dia tidak mau aku menyesal.

“Aku tidak sengaja terkenal dulu. Aku tidak pernah meniatkannya. Sekarang, setelah tahu apa yang harus aku hadapi saat menjadi seorang ibu, aku tahu, menjadi publik figur bukan jawabannya. Aku tidak akan pernah bisa menjaga *image*-ku sendiri jika ada masalah yang terjadi pada Hanzel. Jadi, lebih baik berhenti sebelum namaku menjadi lebih buruk dari sekarang.”

“Kalau memang itu keputusanmu. Aku akan menghargainya.”

“Katakan pada calon istrimu, aku tidak akan mengganggu kalian. Jika setelah permintaan Hanzel soal aku yang tinggal di rumah ini berakhir, aku tidak akan menginjakkan kaki lagi di rumah ini. Dan aku tidak akan bertemu denganmu, kecuali memang mendesak dan itu harus berhubungan dengan Hanzel.”

Chapter 18
Kedatangan Dave

"Dia akan mengerti," ucap Hansen tanpa ragu.

Sepertinya Victoria memberikan banyak pengertian pada Hansen. Wanita itu bahkan tidak mengatakan apa pun soal aku yang tinggal satu atap dengan calon

suaminya. Mungkin Victoria memang akan menjadi istri yang tepat bagi Hansen. Tapi jelas bukan ibu yang baik bagi Hanzel. Apalagi sampai menjadi teman baik lagi denganku.

Aku tidak menyukainya, dia juga tampaknya begitu. Aku sungguh sepakat dengan hal itu. Kami tidak perlu saling bersikap baik. Karena itu rasanya akan begitu memuakkan. Apalagi setelah apa yang dia lakukan padaku lima tahun yang lalu. Aku tidak akan pernah memaafkannya.

Tapi melihat perjuangannya selama lima tahun ini berada di sisi Hansen, aku juga tidak dapat menampik ketulusan cintanya.

Meski dia mendapatkan posisinya sekarang dengan jalan yang agak curang, itu tidak membuat aku menyalahkan cinta yang dimilikinya.

Aku tidak bisa menghakimi seseorang yang melakukan sesuatu atas dasar cinta.

Ian membawa kotak obat dan meletakkannya di dekat Hansen. Dia meninggalkan kami kemudian. Hanzel juga dibawanya. Aku berduaan dengan Hansen di ruang tamu itu dan membuat perasaanku menjadi tidak nyaman. Seolah akan ada yang terjadi jika kami hanya berdua.

Tapi apa memangnya yang bisa kuharapkan dari pria yang

akan segera menikah? Aku tidak akan pernah menjadi Victoria kedua.

Saat Hansen sudah hendak mengobatiku, aku mundur, menatap dia yang juga menatapku. Dia tampak tidak mengerti dengan gerakanku.

“Aku akan melakukannya sendiri, Hansen. Kau bisa mengawasi Hanzel, dia membutuhkanmu. Bagaimana pun, hari ini pasti mengejutkan baginya.”

“Sudah cukup Ian baginya.”

“Dia tetap butuh ayahnya. Pergilah, aku akan melakukannya sendiri.”

Hansen meraih pergelanganku dan menarikku

mendekat. Aku ternganga dibuatnya. “Jangan keras kepala. Kau tidak akan bisa melakukannya sendiri. Kau lebih membutuhkan aku dibandingkan dengan Hanzel. Dia biasa menghadapi hal seperti ini.”

Dia membuat aku kehilangan kata. Pemakasaannya membuat aku tidak bisa berkaa-kata dibuatnya.

Dia sudah mengobati lenganku, aku merasakan perih tapi berusaha menahannya. Tidak ingin tampak cengeng di depannya. Dia melakukannya dengan pelan dan hati-hati. Seolah dia memang tahu kalau aku kesakitan.

Saat dia mengobati lututku, dia menarik kakiku ke atas

pangkuannya. Dia meniup lututku dengan sedikit menundukkan kepalanya.

Hanya memperhatikannya yang bisa kulakukan. Aku merasa dia memperhatikan aku dengan berlebihan. Seolah aku istrinya dan bukan mantan sama sekali. Apa dia sungguh sudah melupakan segala tentang kami? Lantas kenapa sikapnya tidak berubah? Hal yang dia lakukan sekarang malah membuat aku merasa kalau tidak pernah ada renggang lima tahun dalam hubungan kami.

Caranya menatapku. Sikapnya padaku. Juga bagaimana dia selalu menahan segala kemarahanku. Itu persis seperti

Hansen lima tahun yang lalu. Hansen yang disebut orang-orang tergila-gila pada Charmaine.

"Aku—tidak mengerti."

"Apa yang kau tidak mengerti?"

"Hah?"

Dia menatap aku aneh. "Kau bilang tidak mengerti. Apa yang tidak kau mengerti? Ada yang membuatmu bingung?"

Aku mengatakannya dengan keras? Astaga, kupikir aku hanya memikirkannya di dalam hati. Tidak kusangka aku akan mengatakannya.

Dia masih menatap aku dengan bingung dan aku hanya bisa meringis ke arahnya.

Chapter 19
Amukan Dave

"CHARMAINE SHORT!!!"

Teriakan itu membuat pandangan Hansen teralihkan. Dia menatap ke arah pintu masuk dan Dave berada di sana seperti banteng yang siap menyeruduk ke arahku.

Untuk pertama kalinya aku suka melihat Dave. Aku lega. Meski dia datang dengan mata merah dan wajah yang dipenuhi kemarahan, aku tetap senang dia berada di sini.

Saat Dave menemukan aku, aku memberikannya senyuman lebar dan lambaian tangan.

Dia mendengus. “Kita harus bicara, sekarang.”

Hansen berdiri, dia menatap Dave. Menyembunyikan aku dibalik tubuhnya. “Tidak sekarang. Dia sedang sakit. Dia butuh diobati. Jika mau bicara, lakukan besok saja.”

“Aku tidak ada hubungan denganmu, Mr. Strank. Aku butuh bicara dengannya sekarang dan ini penting baginya. Jadi—“

“Aku sudah mengatakan yang harus aku katakan. Ingat di mana kau berada, di rumah siapa kau berdiri sekarang. Aku tidak segan melaporkanmu ke polisi karena masuk ke rumah orang lain.”

“Dan ancamanmu sungguh menakutkan, tapi aku tidak akan beranjak sebelum wanitaku itu datang padaku.”

“Wanitamu?”

Hansen berbalik menatapku. Dia tampak butuh penjelasan.

Aku berdiri dengan pelan. Tatapan Hansen mengangguku, aku bisa saja membuatnya tetap pada pemahaman seperti yang dikatakan Dave. Toh tidak ada untungnya menjelaskan. Tapi melihat

bagaimana teguhnya cara dia menatap, aku tidak tega membuat dia salah paham.

"Dia memang sering menyebut orang-orang yang berada di bawah naungannya sebagai pemiliknya. Dia tergila-gila pada menjadikan seluruh orang di dunia miliknya. Jangan dengarkan."

"Aku mendengarnya, Perempuan Nakal."

Aku mendengus. Aku berjalan pelan. "Aku akan pergi. Memang banyak yang harus kami bicarakan. Jangan tunggu aku untuk makan malam, katakan itu pada Hanzel."

"Kau masih sakit ...."

"Tidak apa. Bukan sakit yang membahayakan nyawa. Aku pergi."

Aku melambai padanya dan berjalan ke arah Dave. Pria itu meraih tanganku dan menggenggamnya dengan erat.

"Cepat kembali. Hanzel akan menanyakanmu dan dia akan marah kalau kau terlambat."

"Akan kuusahakan, Hansen."

Aku melangkah dengan Dave. Kutatap pria itu yang masih memberikan wajah marahnya padaku. Aku mengabaikannya.

"Mau digendong?" tawarnya.

"Jangan harap. Aku kapok kau menjatuhkan terakhir kali."

"Kau berat. Makanya aku sering menyuruhmu menurunkan berat badan."

"Sungguh berat?"

Dave mengangguk pelan.

Hansen menggendongku dengan mudah. Aku melirik Dave kesal. “Kau saja yang lemah. Tidak seperti orang lain.”

“Siapa orang lain itu?”

Aku melengos dan melangkah lebih cepat. Tiba di depan mobilnya, dia membukakan aku pintu. Aku masuk dan langsung memakai sabuk pengaman. Dave sudah bergabung denganku.

“Nelda?” tanyaku.

“Dia mendapatkan hukuman. Karena bukannya meleraimu dan menghalangi kamera, dia jelas ikut terlibat sampai terluka.”

“Kau tidak tahu betapa kerasnya dia mencoba melakukan

dua hal itu. Dia tidak layak mendapatkan hukuman. Apa yang terjadi hari ini, sungguh melegakan. Meski memang merugikan."

"Kau masih bisa berkata lega dengan banyaknya media yang sudah memberitakanmu? Aku sungguh tidak mengerti, kenapa aku selama ini harus mempertahankanmu?"

"Mulai hari ini, kau tidak harus melakukannya, Dave. Aku sudah membuat keputusanku."

"Keputusan?"

"Jalan saja. Aku akan menjelaskanmu nanti."

"Aku merasa kau akan memberikan berita besar yang

tidak aku sukai. Perasaanku tidak enak."

"Jalan, Dave." Aku memejamkan mata. Berusaha mendapatkan kedamaianku sebentar karena jelas, masih terlalu panjang untuk merasa nyaman dengan hidupku. Sebelum aku benar-benar bisa mendapatkan kertas putih dengan tinta hitam yang menyatakan Hanzel sepenuhnya milikku, aku tidak akan bisa tenang.

Dan aku tidak mau Hansen berubah pikiran sewaktu-waktu. Jadi aku harus bersikap manis mulai sekarang.

Chapter 20
Keputusanku

“Kau serius mengatakan ini? Maksudku, lihat aku, Charmaine, ini bukan keputusan main-main yang bisa kau ambil sekenanya. Kau harus memikirkannya dengan matang. Sekali memberikan pengumuman pada media kalau kau

berhenti, maka segalanya akan tamat. Bahkan aku tidak dapat membawamu kembali ke dunia hiburan."

"Aku tidak berniat kembali, Dave. Dan ini sungguh bukan masalah besar. Menjadi artis bukan tujuanku. Jadi, saat aku memutuskan berhenti, itu tidak akan menghancurkan duniaku."

Dave menekan tangannya di dahi. Dia terus melangkah mondar-mandir seperti mainan rusak. Sedangkan aku duduk nyaman di sofa, menatapnya yang cukup menghiburku.

"Aku akan merawat Hanzel dengan baik mulai sekarang. Aku hanya memilikinya, jadi, aku tidak

mau pekerjaanku menghalangi kami."

"Apa tidak bisa merawatnya sambil bekerja? Kau bisa menitipkannya pada pengasuh. Atau bahkan kau bisa membawanya ke tempat kerjamu."

"Pertama, aku tidak ingin anakku besar di tangan orang lain. Kedua, aku tidak tahu kapan masalah seperti yang terjadi hari ini, akan terjadi lagi. Karena kalau sampai aku mendengar nama anakku disebut dengan buruk, aku tidak akan tinggal diam, Dave. Aku akan menghancurkan siapa pun itu. Itu akan membuat aku tidak bisa tinggal di dunia, di mana nama baik dijunjung tinggi. Karena jika itu

menyangkut anakku, aku tidak peduli lagi dengan nama baikku sendiri."

"Rupanya kau sungguh sudah bulat dengan keinginanmu. Apa pun yang aku lakukan, itu tidak akan mengubah keputusanmu, kan?"

"Tidak. Maaf."

Dave mendesah. Dia kemudian duduk di depanku. Dia menatap padaku. "Lalu bagaimana dengan semua hutangmu. Kau akan menjual seluruh saham yang kau miliki di kota itu?"

"Aku mengandalkanmu. Lakukan untukku."

Dave mendengus. "Pada akhirnya, aku juga yang akan kau

repotkan? Kau bahkan sudah tidak bekerja untukku."

"Jujur padaku." Aku mengedepankan wajahku menatap dia tajam. "Kau lebih banyak ruginya dari pada untung saat mempertahkan aku, kan? Kau tidak perlu menyembunyikannya."

"Aku tidak akan menyembunyikannya. Itu memang benar. Kau melakukan segala sesuatu seenaknya. Kau tidak peduli perusahaan akan merugi dengan kelakuanmu. Selama itu memuaskanmu, kau akan melakukannya. Kau keras kepala dan egois. Itu sungguh buruk."

"Bajingan!" Aku melemparkan kotak tisu ke arahnya.

Dia menangkap kotak itu dengan sigap. “Kau meminta aku jujur dan tidak menyembunyikannya. Kau tidak berhak marah seharusnya.”

“Tidak perlu sampai sejujur itu juga. Kau memang tidak punya hati.”

Dia hanya mendengus padaku. Dia berdiri kemudian dan melangkah ke depanku. Dia mengulurkan tangannya. “Ayo rayakan runtuhnya kerjasama kita.”

“Apa harus disebut seburuk itu?”

“Itu untuk membuatmu kasihan, mungkin kau akan mau kembali padaku.”

Aku berdiri dan memukul tangannya. “Jujur padaku, kau mencintaiku?”

Dave tersedak air liurnya sendiri. Dia sampai memegang dadanya dan menatap aku tidak percaya. “Bukankah sudah kutegaskan, jika pun hanya kau satu perempuan yang ada di planet ini, aku lebih memiliki menjadi homo dari pada bersamamu. Mengerti?”

“Sialan! Lalu katakan, kenapa mempertahankan aku selama ini? Kenapa kau bahkan mau tetap aku kembali meski kau tahu, pergiku akan lebih membuatmu aman?”

“Kau tidak mengerti, atau kau hanya berpura-pura?”

“Hah?”

“Kau tidak tahu bagaimana mereka di luar sana menyebut perusahaan agensiku?”

Aku menatap tidak mengerti.

“Dave sang direktur masih mempertahankan artis yang sudah tidak memberikan hasil apa-apa padanya. Itu karena kebaikannya dan kebaikan perusahaannya.”

Aku melongo mendengarnya. Jadi dia sengaja mempertahankan aku agar dia disebut malaikat. Dia memanfaatkan aku agar dia terlihat baik di mata orang lain. Sungguh bos berengsek yang kejam.

Aku mengibaskan rambutku. “Aku akan mengumumkan mundurnya aku dari dunia hiburan minggu depan. Agar kau tidak lagi

bisa menyombongkan kebaikanmu yang palsu itu."

"Kejam."

Aku meninggalkannya.

Chapter 21
Obat Penenang

Mobil berhenti. Aku menatap Dave dengan desahan pelan. Rasanya begitu menyenangkan dan menyamankan. Aku hanya minum sedikit tapi itu mampu membuatku sepert kehilangan kendali atas seluruh diriku. Aku seperti bisa

mengatakan apa pun yang aku inginkan. Aku tidak akan takut dengan apa pun selama aku bisa melakukan yang aku mau.

Aku melirik Dave dengan kesal. “Apa yang kau masukkan ke dalam minuman itu? Apa kau memasukkan obat aneh?”

“Kau mengatakan kalau kau merasa kacau. Aku hanya memberikan obat penenang untukmu. Itu akan membuatmu lebih baik, dan kau akan dapat tidur dengan nyenyak.”

“Dave! Kau melakukan kesalahan.”

“Aku tidak mau kau menyesali apa pun. Kau harus kembali padanya dan mengatakan

segalanya. Kau harus meluapkan apa yang tidak bisa kau katakan saat sedang sadar."

Aku menatap di mana mobil Dave berhenti. Rumah Hansen. Aku menggeleng, menatap Dave memohon. "Tidak. Aku tidak bisa ke sana. Aku akan melakukan kesalahan yang akan kusesali. Aku mohon, Dave, jangan biarkan aku ke sana."

"Terima takdirmu, Charmaine. Aku tidak mau kau menyesali apa pun. Dia harus tahu perasaanmu sebelum segalanya terlambat."

"Sudah terlambat. Dia akan menikah."

“Baru akan, mereka belum menikah. Masih ada kesempatan merubah keputusannya.”

“Tapi, Dave—“

“Aku tahu, kau pulang bukan sekedar untuk hak asuh Hanzel. Melainkan kau juga merindukan ayah dari anakmu itu. Kau lupa bagaimana kau menangis malam setelah kau mendapatkan kabar atas pernikahannya yang akan terjadi? Lima tahun rupanya tidak membuat kau bisa melepaskannya.”

“Dave ....”

Dave meninggalkanku. Aku berusaha menggapainya. Tapi dia sudah keluar dari mobil.

Dia membuka pintu mobil di sampingku, memaksa aku keluar

meski aku bersikeras menolaknya. Aku menatapnya dengan memohon dan balasannya hanya gelengan menyebalkan.

"Ini satu-satunya cara menolongmu. Setelahnya, aku tidak akan ikut campur lagi. Kau dan aku tidak akan ada hubungan kerjasama lagi. Aku tidak bisa melindungimu seperti biasa. Jadi, kau harus mencari orang yang bisa melindungimu."

"Aku bisa melindungi diriku sendiri, Dave."

"Kau? Melindungi dirimu sendiri? Dunia akan lebih dulu kiamat kalau itu sampai terjadi. Dengan kecerobohan dan ketidakmasukakalanmu, aku

sungguh tidak tenang meninggalkanmu tanpa tahu kau akan baik-baik saja."

"Dave, kumohon, obatnya mulai bekerja."

"Bagus, sekarang kau masuk dan hadapi ketakutkanmu."

"Tidak, aku tidak akan masuk." Aku menggeleng kuat. Kutatap rumah Hansen dengan degup jantung keras. Kalau sampai aku bertemu dengannya dan mengatakan hal aneh padanya, aku tidak akan memiliki wajah lagi untuk menatapnya. "Biarkan aku pergi denganmu. Biarkan aku ikut." Aku menggapai ke belakangku. Tidak kuraih siapa pun.

Aku berbalik.

“Dave!” seruku.

Dave sudah masuk ke mobil. Dia melambai dengan senyuman puas dan mobil itu melaju meninggalkan aku tanpa perasaan. Membuat aku berdiri beku di tempatku tanpa tahu harus melakukan apa.

Cukup lama aku bimbang, dan akhirnya aku memutuskan masuk ke rumah. Ini sudah sangat malam, Hansen pasti sudah tidur. Aku coba meyakinkan diriku.

Saat membuka pintu dengan sepelan mungkin, pintu tidak dikunci. Aku berharapnya pintu itu dikunci. Aku bisa tidur di luar kalau seperti itu. Sayangnya, harapanku tidak terkabul.

Yang lebih mengejutkan adalah pria itu yang rupanya duduk di sofa dengan kaki bersilang dan pandangan mengarah ke tabletnya. Dia menatap padaku sedetik kemudian.

Aku berdeham, menatap ke arah lain. “Kau belum tidur?” ucapku dengan canggung. Aku ingin segera berlari pergi.

“Ada beberapa pekerjaan yang belum selesai.”

“Kau bisa kerjakan di kamar atau ruang kerjamu. Kenapa harus di sofa.”

“Aku nyaman di sini. Apakah ada masalah?”

“Tidak. Tidak ada sama sekali.” Aku sudah merasa

sempoyongan. “Aku naik dulu.” Aku bergegas meninggalkannya.

“Tunggu.”

Kakiku terpasak di lantai. Aku meneguk ludah susah payah. Dia tidak boleh menghentikan aku.

Chapter 22
Kejujuran

Aku kembali memaksa kakiku melangkah, coba mengabaikan dia. Tapi cekalannya ada di lenganku. Membuat aku tidak berkutik dibuatnya. Dia menahanku bahkan memutar tubuhku sampai aku menghadapnya.

Kami berdiri begitu dekat. Jarak yang coba kubentang malah dia hapus dengan begitu mudah. Dia mendekat dan terus mendekat ke arah wajahku.

Kepalan tanganku ada di dadanya, menahan dia benar-benar menyentuhku.

“Kau mabuk?” tanyanya dengan tidak percaya. Dia sudah memberikan jarak pada kami. Itu membuat aku lega.

Tapi kelegaan itu hanya sesaat. Karena akal sehatku mulai diambil alih oleh obat sialan itu. Aku merasa begitu tenang dan nyaman. Seolah aku tiba-tiba memiliki sayap dan bisa terbang dengan bebas.

Aku menyatukan ibu jari dan telunjukku di depan wajahnya, memberikannya gerakan, “sedikit,” beritahuku dengan senyuamn bahagia.

“Dan kau mau tidur di kamar Hanzel dengan aroma seperti itu?”

Aku mendekat, kedua tanganku menyentuh pinggangnya. Dia yang sedang memegang lenganku akhirnya melepaskan aku. Dia terkejut dengan apa yang aku lakukan. Tubuhnya memberikan penolakan sejenak.

Saat itu, aku berusaha menggelengkan kepala, mengembalikan akal sehatku sebelum aku benar-benar menyesalinya.

Tapi penolakan yang dia berikan benar-benar hanya sesaat, karena dengan mudah bisa kurasakan tubuhnya mulai menyamankan diri. Apalagi saat aku menempelkan tubuhku. Aku merebahkan kepalaku di dadanya, mendengar detak jantungnya yang berdegup dengan keras.

"Kau sakit, Hansen?"

"Hah?"

"Jantungku berdetak sangat keras. Kau sepertinya sakit. Apa kita ke dokter?"

Hansen mendesah. "Aku tidak sakit. Kau yang sakit. Ayo, kita ke kamar mandi dan menyirammu dengan air dingin. Itu akan membuat kau sepenuhnya sadar."

“Hansen, bisakah kau memelukku?”

Hening.

Aku mendongak. Dia tengah menunduk menatapku. Seolah sedang mempertimbangkan apa yang akan dia lakukan. Mungkin di kepalanya dia sudah membayangkan soal melemparku atau membantingku.

Keduanya cukup mengerikan tapi aku malah lebih nyaman menggerakkan tubuh mencari kenyamanan pada kehangatannya. Aku sungguh buruk.

“Peluk aku. Sekali ini saja,” ucapku lagi. Kali ini dengan setengah memohon.

Tangannya melingkar di tubuhku. Hangatnya merasuk ke tubuhku. Aku merindukan masa di mana aku bisa memeluknya sesuka hatiku.

"Lebih erat, Hansen."

Dia semakin erat memelukku, hangat tubuhnya semakin membuat aku nyaman.

"Hhmm, aku suka seperti ini."

"Kau akan menyesalinya besok. Sebaiknya kau segera sadar dan kalau bisa melupakan permintaanmu ini. Aku tidak akan bertanggung jawab dengan perasaan malumu."

"Aku mencintaimu."

Hening. Cukup lama sampai rasanya seluruh suara di bumi ini

hilang. Yang bisa kudengar sekarang hanya dua hal. Bunyi degup jantungnya dan juga napasnya yang jelas lebih keras dari biasanya.

"Aku sangat mencintaimu, Hansen. Aku begitu mencintaimu hingga rasanya aku akan gila. Aku tidak bisa melepaskanmu."

"Bukankah kau meninggalkan aku?"

Aku menggeleng pelan. "Aku tidak mau meninggalkanmu. Aku tidak mau pergi. Tapi kau menyakitiku. Kau mengkhianatiku. Kenapa kau melakukannya, Hansen? Apa yang kurang dariku sampai kau melakukan hal itu padaku?"

Hansen meraih daguku, dia mendongakkan aku. Mata kami bertemu. Dia mencari kejujuran pada mataku. “Apa sebenarnya yang kau minum sampai kau mengatakan semua ini? Ini bukan dirimu, katakan, apa yang kau minum?”

“Dave bajingan itu memberikan aku obat penenang. Dia membuat aku tidak bisa berhenti bicara dan mengatakan perasaanku. Aku tidak bisa berhenti, Hansen. Aku tidak bisa berhenti mengatakan kalau aku mencintaimu. Aku sungguh mencintaimu.”

“Aku akan menikah. Kau tahu itu. Aku tidak akan bisa

meninggalkan calon istriku demi dirimu. Kau harusnya lebih paham."

Aku mengangguk setuju. "Aku tahu. Dia memang pilihanmu. Aku tidak memiliki kesempatan apa pun." Tetes bening itu jatuh ke pipiku. Hangatnya membakar perasaanku. "Apa yang harus aku lakukan sekarang, Hansen?"

Chapter 23
Maafkan Mama

“Kau tidak serius dengan yang kau katakan. Itu hanya pengaruh obat. Kau tahu kalau segalanya hanya karena obat itu. Kau mengerti?”

“Kau tidak percaya dengan perasaanku?”

“Charmaine, dengar—“

Aku mendorongnya kasar. Aku menatapnya tajam. “Kau memang seperti itu. Kau selalu seperti itu.”

“Charmaine—“

“Hentikan, Hansen. Hentikan. Aku akan menanggungnya sendiri. Perasaan tidak berguna ini, aku akan menghilangkannya sendiri. Tidak butuh bantuanmu untuk mengenyahkannya. Aku akan melakukannya sendiri.”

Aku berbalik dan melangkah. Aku berjalan cepat ke arah lorong menuju dapur. Aku tiba di meja dapur dan mengambil satu pisau yang paling panjang dan tajam.

Hanya dengan mengeluarkan jantuku, itu baru akan membuat aku terbebas, bukan. Jadi, aku harus melakukannya.

Saat aku hendak menusuk ke arah jantungku, sebuh tangan menghentikan aku. Tangan itu menggenggam pisau dengan kuat. Dia menarik pisau itu dari tanganku. Aku melepaskan pisau dan melihat darahnya.

"Kau berdarah," gumamku.

"KAU GILA!!!" serunya dengan sangat marah. "Apa begini caramu akan melindungi putra kita? Dengan kewarasanmu yang sudah hilang itu, aku tidak akan dapat mempercayakan Hanzel padamu. Tidak akan pernah."

“Aku tidak akan mengambil Hanzel darimu. Kau boleh memilikinya.”

“Apa?”

“Obati lukamu. Itu akan lebih buruk kalau kau membiarkannya.”

Aku berjalan meninggalkannya. Aku sudah hendak naik ke anak tangga saat tangannya yang tidak terluka menghentikan aku. Aku menatapnya dengan tajam.

“Kau mabuk. Masih ingin ke kamarnya?”

“Bukan urusanmu. Lepaskan aku atau aku akan menamparmu.”

“Oh, kau rupanya sudah kembali. Jadi, kau mulai menyesal apa yang kau katakan?”

Kuberikan dia dengusan. “Aku tidak menyesalinya. Aku memang mencintaimu. Aku mencintaimu sampai aku berharap pernikahanmu hancur. Aku harap wanita itu akan merasakan hal yang sama seperti yang aku rasakan. Aku harap kalian akan berpisah dengan menyedihkan. Dan aku lebih berharap, wanita itu mati sebelum kau menikahinya.”

“Charmaine, kau keterlaluan.”

“Katakan itu pada pelacurmu. Dia keterlaluan, bisa-bisanya berselingkuh dengan suami orang dan malah tanpa bersalah menikahinya. Dan katakan, aku masih menyimpan foto perselingkuhan kalian. Aku bisa

mendapatkan hak asuh Hanzel dengan foto itu. Meski aku tentu saja tidak akan menggunakannya."

"Foto?"

Aku menarik tanganku kasar. "Kau tidak berhak tahu. Kau dan pelacur itu, silakan ke neraka." Aku bergegas naik meninggalkannya.

Masuk ke kamar Hanzel, aku mengunci pintunya. Kutemukan putraku sudah tidur dengan nyenyak di atas ranjangnya. Aku mendekatinya dan meraih tangannya yang ada di atas perutnya. Aku menggenggam tangannya dengan erat.

Beberapa kali aku mencium tangan itu. Dengan airmata deras, aku menekan tangan putraku.

Merasakan perasaan hancur ini lagi membuat aku sungguh bisa gila.

"Char?"

Aku mengangkat pandangan. Mengusap airmata, aku memperbaiki selimutnya. "Maaf, aku membangunkanmu."

Dia menarik diri bangun. Tangan kecilnya mengusap pipiku dengan lembut. Dia duduk di depanku. "Ada apa? Kenapa kau menangis? Siapa yang membuatmu menangis?" dia tampak tidak senang.

Aku menggeleng pelan. "Bukan siapa-siapa. Aku hanya—"

"Papi yang melakukannya?" nadanya semakin naik.

"Tidak, Hanzel, bukan—"

“Dia sudah berjanji tidak akan membuatmu menangis. Dia sudah janji tidak akan melukaimu. Dia melakukannya. Aku membencinya!”

Aku naik ke ranjang, duduk di depanku putraku. Aku menariknya masuk ke pelukanku. Pelukan kami erat dengan tangan kecilnya menepuk punggungku. Semakin dia menepuk, semakin deras airmataku jatuh. Aku kalah pada perasaanku.

Seperti lima tahun yang lalu, aku bisa melupakan segalanya dan meninggalkan semuanya. Aku bisa lari tanpa membawa apa pun. Dan aku ingin melakukannya lagi. Karena ternyata sakit yang bisa diberikan Hansen padaku, sama besar dengan lima tahun yang lalu.

Aku masih saja terluka olehnya.

Chapter 24
Rencana

Aku mengucek mata, menggeliat dengan perasaan yang lebih baik. Aku bangun dan mendapati Hanzel yang sedang duduk di depan laptopku. Dia berwajah begitu serius. Dan aku menemukan degup jantungku keras

Setengah berlari aku menghampirinya, menutup laptop itu di depan wajahnya yang membuat dia terkejut.

“Char!” serunya dengan bibir bergetar hampir bergetar.

“Maaf, aku mengejutkanmu?”

“Gamenya!” telunjuknya mengarah ke laptop.

Game? Permainan? Aku membuka laptopku segera. Melihat memang ada game yang dibuka. Aku meringis sekaligus lega menatapnya.

Kuberikan dia senyuman dan menyerahkan laptop itu padanya. “Kau bisa melanjutkannya.”

“Kau merusaknnya. Aku sudah mati.”

Aku meringis. “Sekali lagi maaf.”

Di laptop itu aku menyimpan foto-foto perselingkuhan Hansen dan Victoria. Foto itu dikirim langsung oleh Victoria padaku.

Hari itu Hansen mengatakan dia akan pergi bertemu rekan bisnisnya. Siapa sangka dia malah bertemu Victoria. Mereka masuk ke hotel yang sama. Bahkan mereka tidur di ranjang yang sama. Aku tahu kalau Victoria merencanakan segalanya untuk menghancurkan aku.

Dan dia berhasil. Aku memang langsung pergi meninggalkan Hansen.

Aku tahu, harusnya aku menunggu penjelasan pria itu. Bukannya langsung pergi tanpa mengatakan padanya. Tapi hubungan keluargaku memberikan banyak pelajaran padaku.

Bahwa sekali pria tidak jujur padamu, itu hanya akan menjadi ketidakjujuran yang lain. Ayahku dulu seperti itu, dia membohongi ibuku cukup lama. Dan pada akhirnya ayah hanya mengatakan kalau dia terpaksa bersama ibuku karena aku. Itu menyakiti perasaan ibu dan membuatnya depresi. Sampai ayah menghembuskan napas terakhirnya, ibu tidak pernah mau memaafkannya. Itu menjadi

luka yang dibawa ibu selama hidupnya.

Aku tidak mau Hansen akan melakukan hal yang sama padaku. Aku tidak mau dia bertahan hanya karena Hanzel. Aku tidak akan berakhir seperti ibuku. Aku lebih baik melepaskannya dan membuat kami berdua hidup dengan aman.

Meski terluka, aku rela.

Tapi sekarang, aku hanya ingin menikmati waktuku dengan Hanzel. Berdua dengannya tanpa ada orang lain.

"Apa yang kau pikirkan, Char?"

Aku menatap Hanzel dengan lembut. Aku mulai mempertimbangkannya. "Ada yang

aku inginkan. Tapi, maukah kau menurutiku?"

"Apa itu?"

Aku menatap ke arah pintu, meminta Hanzel mendekat. Dia mendekat dan aku bicara pelan di dekat telinganya. "Mari pergi berlibur berdua. Bagaimana?"

"Kau akan menculikku?"

Aku ternganga dibuat. "Aku ibumu. Mana bisa disebut menculik."

"Kalau papi sampai tahu, dia tidak akan menyerahkan hak asuh padamu. Apakah kau mau kehilangan aku selamanya? Karena aku mau bersamamu, Char. Aku tidak mau ada orang lain menghalangiku."

“Bersamaku hanya akan ada penderitaan, Hanzel. Di sini, ayahmu menjamin segalanya. Dan bukannya kau tidak bisa bertemu denganku. Kau tahu rumah nenek. Kau bisa berkunjung ke sana kapan pun kau menginginkannya.”

“Bagaimana kalau ayah tidak memberikan izinnya?”

Aku menutup mata. “Aku hanya lelah, Hanzel. Aku sungguh ingin damai dalam hidupku. Maafkan aku, aku egois. Aku meninggalkanmu dan hidup bahagia sendiri. Aku harusnya tidak melakukannya. Lupakan yang barusan aku katakan. Aku akan di sini sampai akhir dan tidak membuat masalah.”

“Kau sungguh tidak tahan dengan papi?”

“Bukan dengan Hansen. Melainkan dengan perasaanku sendiri. Tadi malam aku melakukan kesalahan yang fatal. Aku takut, kesalahan seperti itu akan terulang lagi. Aku tidak mau membuat papimu merasa aku mengganggunya. Tapi jika kau memang ingin bersamaku, mari menghadapi segalanya bersama. Aku akan menghadapi apa pun itu dneganmu.”

Hanzel berdiri. Dia mendekat dan memelukku. Dia memeluk dengan erat. “Ayo pergi berlibur kalau begitu. Hanya kau dan aku. Kita nikmati saat-saat berduaan

dengan baik dan melupakan segalanya. Jika sudah cukup besar nanti, aku sendiri yang akan datang padamu dan tinggal denganmu atas keputusanku. Kau setuju, Char?"

Aku memeluk putraku dengan tetesan airmata yang jatuh.

"Jangan menangis lagi, Char. Kau memilikiku."

Chapter 25
Kabur

Dengan pakaian sekolah yang sudah rapi, kami turun dari anak tangga menuju ruang makan. Di ruangan itu sudah ada Victoria dengan senyuman cerianya menyambut kami berdua.

Aku dan Hanzel hanya melengos dan duduk di kursi kami. Tidak lama bisa kudengar Victoria yang menyambut kedatangan Hansen.

"Sayang, aku sudah menyiapkan sarapan kesukaanmu. Ayah menunggu kita untuk sarapan, tapi aku sudah mengatakan padanya kalau kau sarapan bersamaku dan Hanzel. Jadi, sarapan dulu baru kita menemuinya. Bagaimana?"

"Itu lebih baik."

Vicitoria membantu Hansen dengan serbet makannya. Dia melakukan pekerjaannya dengan begitu baik. Dia menjadi istri

idaman yang berbeda jauh denganku.

Dulu Hansen akan selalu menyiapkan makanannya sendiri. Karena Hansen menikahi anak kecil manja, dia jadi yang harus mengurusku dan bukan sebaliknya. Itu membuat aku bisa melihat apa yang membuat Hansen begitu tidak mau melepaskan Victoria. Dia bodoh kalau melakukannya.

"Lain kali hati-hati dengan pisau, Sayang. Kau sampai terluka seperti itu. Aku juga merasakan sakitnya."

"Aku ceroboh. Maaf, membuatmu khawatir."

"Kalau memang tidak terlalu dibutuhkan, jangan memegangnya.

Ada asisten rumah tangga yang bisa melakukannya. Apa perlu mereka bekerja sampai malam?"

"Tidak usah. Makan, kita harus segera pergi."

"Ya. Benar juga. Papa menunggu. Apalagi hari ini hari yang kau nantikan. Kerjasama dengan papa pasti bisa kau menangkan. Aku tidak sabar."

"...."

"Hanzel, kau makan ini. Aku khusus membuatkannya untukmu." Victoria memberikan sayur pada Hanzel.

"Aku lagi diet sayur, Tante. Terima kasih."

Aku menyuap makanan tanpa bereaksi apa pun. Tangan Hanzel

masih memegang tanganku di bawah meja. Itu membuat aku yang harus makan dengan tangan kiri. Entah kenapa Hanzel memegang tanganku tanpa melepaskannya. Dia seolah memberikan kekuatan padaku.

"Charmaine? Tanganmu sakit? Kau makan dengan tangan kiri seperti itu. Apa tidak kewalahan."

Aku menatap Victoria dengan senyuman manis. "Tidak. Kau perhatian sekali. Tapi tidak masalah. Kau makanlah, kau harus bergegas pergi."

Victoria semakin lebar tersenyum.

Akhirnya hening juga. Kami bisa makan dengan tenang.

Setelah makanan kami habis. Hansen berdiri bersama Victoria yang langsung menggandeng tangannya. Hansen menatap Hanzel dengan penuh pertimbangan.

"Jangan jauh-jauh dari Ian. Jaga diri, mengerti?"

"Papi hanya akan pergi beberapa jam. Kenapa seperti tidak akan kembali. Aku dan Char akan baik-baik saja. Kami akan menikmati hari ini dengan baik."

Hansen benar-benar pergi. Tidak lama setelah mobil itu menghilang, aku dan Hanzel bertatapan. Kami saling melemparkan anggukan lalu keluar

dari rumah. Kami naik ke mobil dengan Ian sebagai sopirnya.

Tiba di sekolah, aku meninggalkan Ian untuk masuk ke sekolahan Hanzel. Aku mengatakan pada Ian kalau aku akan mengantar Hanzel sampai ke dalam.

Tapi aku dan Hanzel menyelinap lewat jalan rahasia yang membawa kami ke pintu belakang sekolah. Aku keluar dari pintu itu dan Dave di sana menunggu. Aku memang menghubunginya. Dia menatap aku dengan gelengan dan desahan.

“Kalian berdua memang penjahat,” ucapnya setelah kami masuk ke mobilnya.

Dave mengulurkan tangannya. Hanzel yang duduk di belakang menyerahkan tasnya, serta ponselnya. Aku melakukan hal yang sama. Tidak membawa ponsel akan membuat kami sulit dilacak.

Kemudian Dave menyerahkan tas kecil yang aku buka dan berisi uang tunai.

“Nelda akan pergi dengan kalian. Dia sudah menunggu di kapal yang aku siapkan untuk kalian. Apa kau yakin mau melakukan ini?” tanya Dave dengan ragu.

“Hanya satu minggu. Setelahnya, aku akan melepaskan Hanzel untuk dirawat oleh Hansen. Bersamaku akan membuat dia

menderita. Aku tidak mau menyalahkan diriku nanti atas keputusan egoisku."

"Bagaimana dengan Hansen yang akan membiayai hidup kalian?"

"Aku tidak mau memakan uangnya. Tidak akan pernah."

"Baiklah. Kau memang keras kepala."

Chapter 26
Liburan

Kami berlari sampai puas di pantai, saling berpegangan tangan menikmati keindahan hari ini dengan perasaan puas. Aku bisa melihat kebahagiaan Hanzel dengan mata berbinarnya. Aku juga bisa merasakan bagaimana aku suka

tempat ini dan tidak lagi memikirkan hal lain selain tawa kami yang memenuhi kebahagiaan kami.

Hanzel berlari ke arah laut. Aku menatapnya dengan tangan menghalangi sinar matahari ke arah retina. Melihat kebahagiaan anakku membuat aku merasa tidak menginginkan hal lain.

“Topimu, Charmaine.” Nelda menyerahkan topi besar itu padaku.

Aku memakainya dan menatap Nelda dengan senyuma terima kasih. “Kau sebenarnya tidak harus ada di sini, Nelda. Bagaimana pun, video tentangku yang keluar dari dunia hiburan sudah

disebarkan oleh Dave. Kau tidak lagi bekerja untukku."

"Bos sudah mengatakan, ini tugas terakhirku untukmu. Dan aku bahagia di sini bersama denganmu dan Hanzel. Anggap aku sedang liburan sebelum segala pekerjaan memenuhi otakku."

"Baiklah. Aku senang kau di sini."

Kami melakukan tos yang membuat tawa kami terdengar keras. Hanzel tidak lama sudah kembali dan langsung memelukku dengan pakaiannya yang basar.

Aku meraih bahunya dan menariknya menjauh. "Hanzel, kau basah." Aku menatap pakaianku yang memang agak menerawang.

Gaun yang sampai ke mata kaki itu tipis dengan tali menyilang ke bagian leher. Saat basah, jelas pakaian dalamku tercekat semua.

Untung kami berada di pantai yang memang sepi pengunjung. Ada penginapan tidak jauh dari pantai itu. Penginapan pribadi yang membuat pantai itu juga tampak pribadi bagi kami.

Aku menatap Hanzel setengah kesal. Yang kutatap hanya cengengesan dan dia kembali ke laut.

"Hati-hati, jangan terlalu ke tengah."

Hanzel hanya mengangkat ibu jarinya. Aku mendesah. Kami sudah satu minggu berada di sini dan

sepertinya anakku tidak bisa lepas dari laut. Dia sangat menyukai laut dan itu makanya, saat aku tanya padanya ke mana kami harus pergi, dia langsung menyebut laut.

Aku yang sama-sama suka laut, tentu mengiyakan.

"Jika tidak nyaman, kau bisa menggantinya."

"Ya. Sangat tidak nyaman. Aku akan menggantinya sebentar. Jaga Hanzel untukku."

Nelda mengangguk pelan.

Aku berdiri dan menatap Hanzel yang sedang sibuk dengan ombak. "Hanzel, aku akan ke kamar dulu sebentar. Tunggu aku, ya?"

Hanzel berdiri dan menatapku. "Cepat kembali, aku

menuliskan sesuatu yang menarik untukmu."

Hanya anggukan yang aku berikan. Aku kemudian melangkah pergi dengan tepukanku di pundak Nelda. Aku masuk ke penginapan dan langsung naik ke lantai dua. Masuk ke kamar, seluruh pakaian telah aku lepaskan dengan rasa lengket yang begitu mengganggu.

Jadilah aku memutuskan mandi. Aku masuk kamar mandi, berdiri di bawah pancuran shower. Airnya yang dingin segera membelai tubuhku dengan lembut. Aku mendongak dengan mata memejam dan kedua tanganku mengusap rambutku.

Saat aku tengah menikmati dinginnya air itu, sebuah tangan meraih pinggangku. Aku melotot dan hendak berteriak. Tapi tubuhku di dorong lebih maju hingga tubuhku tidak kena lagi oleh air shower.

Aku bisa merasakan tangan itu membelai perutku. Aku bisa mencium aroma sosok yang menyentuhku dan aku tersentak dalam kebingungan.

“Bagaimana kau menemukan kami?” tanyaku dalam pertahanan diriku untuk tidak mendesah saat sentuhannya mulai naik ke dadaku.

“Rupanya kau masih mengenali sentuhanku.”

“Hentikan, Hansen. Apa yang kau lakukan? Bagaimana kau bisa ke sini?”

“Kau pikir bisa lari dariku? Kau pikir bisa membawa anakku bersamamu dan aku tidak akan menemukan kalian?”

“Kami hanya berlibur. Kami akan pulang besok dan aku akan mengembalikan Hanzel padamu. Aku tidak akan mengganggu kalian. Aku sudah memberikan pengertian pada Hanzel. Dia tahu pilihan ini yang terbaik.”

“Dan sekali lagi, kau akan meninggalkannya? Kau memang perempuan egois.”

Aku menempelkan tubuhku di dinding, demi membuat dia tidak

bisa menggerakkan tangannya untuk naik. Caranya menyiksaku sungguh membuat aku bingung, apakah ini memang siksaan atau dia tengah memberikan aku kenikmatan.

"Kau pikir mudah mengambil keputusan untuk pergi tanpa membawanya? Itu tidak mudah, Hansen. Tapi bersamamu, hidupnya akan lebih nyaman. Denganmu, dia akan lebih bisa menikmati hidupnya. Bersamaku hanya akan membuatnya menderita. Kekurang uang, dan bisa saja aku tidak memiliki apa pun untuk membuat masa depannya lebih cerah."

"...."

“Aku tidak bisa, tapi kau bisa, Hansen. Jadi, jika itu memang sebuah keegoisan bagimu, maka aku menerimanya. Aku memang egois. Dan seharusnya kau tahu sejak awal, kau menikahi perempuan egois.”

Dia memutar tubuhku dengan memaksa, aku yang menempel berhasil digerakkannya. Dia menjambak rambutku, membuat aku mendongak dengan pandangan kami yang bertemu. Matanya liar dan dia memiliki kabut yang tidak kukenali. Atau aku sangat mengenalinya, tapi aku terlalu takut untuk mengatakannya.

Chapter 27
Sentuhan Midas

"Kau memang wanita berengsek."

Aku berkaca-kaca mendengarnya. Tapi yang mengejutkan adalah dia yang menciumku. Dia memaksa menciumku lebih tepatnya, karena

aku terus berusaha mendorongnya. Dia tidak bisa menyentuhku setelah dia mengatakan aku berengsek.

Hanya saja, semakin aku melawan, semakin lemah aku dalam setiap lumatannya. Dia membuat aku tidak kuasa menahan perasaanku. Dia membuat aku tidak berdaya dengan bagaimana dia membelai tubuhku. Rasanya aku seperti melayang. Tubuhku terasa ringan dan kepalaku serta hatiku mengatakan, kalau aku lebih baik menyerah. Bahkan akal sehatku mendukungku untuk sebuah penyerahan.

Saat aku benar-benar tidak lagi melawannya, dia sempat terkejut sesaat. Hanya sesaat,

karena setelahnya, dia kembali memberikan ciumannya yang menggebu. Kedua tangannya ada di wajahku, membingkai wajahku dengan lembut.

Saat aku membalas ciumannya, dia semakin buas memberikan kenikmatan itu. Tubuhnya menempel dan punggungku juga sudah menempel di dinding. Kedua tangannya lepas dari wajahku, dia sibuk membuka kancing pakaiannya.

Kami sungguh akan melakukannya? Sekarang?

Jawabannya datang dengan cepat saat dia benar-benar meraih tubuhku dan membawa aku keluar dari kamar mandi. Dia merebahkan

tubuhku di ranjang, dia melepaskan aku sejenak, hanya untuk membuka seluruh kain yang masih menempel di tubuhku.

Begitu dia telanjang bulat, aku menelan ludahku. Dia masih sama. Dia masih sanggup membuat aku meneteskan air liurku. Dengan tubuh yang begitu sempurna itu, aku tidak yakin dia tidak melakukannya dengan siapa pun selama aku pergi. Dan keyakinan itu memberikan perasaan cemburu untukku. Perasaan yang begitu mengganggu.

Dia sudah naik ke atas ranjang menggunakan lututku. Dia bergerak ke arahku. Dengan siku aku mulai bergerak mundur. Aku

terus mundur menghindarnya. Saat dia hendak meraih kakiku, aku menekuk kakiku tidak ingin dia menggapaiku.

Kepalanya miring menatap aku tidak senang.

Aku meraih bantal dan menutup diri dengan bantal putih itu. Kepala ranjang sudah ada di belakangku. Aku tidak akan bisa ke mana-mana.

“Hansen, berpikir dengan sehat. Kau akan segera menikah. Aku hanya mantan istrimu. Kau akan menyesalinya. Setelah segalanya usai, setelah kemarahanmu reda, kau akan menyalahkan dirimu. Dan mungkin,

kau juga akan menyalahkan aku. Jadi, berhenti!"

"Kau benar, aku mungkin akan menyalahkanmu. Kau menyalakan apa yang selama ini coba aku tahan. Segalanya memang salahmu."

"Aku tahu, aku salah. Maafkan aku. Jadi, bisakah kau berhenti? Biarkan aku mengenakan pakaianku."

"Kau sungguh meminta aku berhenti. Dengan gairahku yang sudah memuncak seperti ini?"

Aku melirik ke antara pahanya, melihat kejantanannya yang mengeras dan tegak. Aku meneguk ludahku. Apa yang harus aku lakukan?

Saat aku sibuk berpikir, dia dengan mudah menarik bantal itu dari dekapanku, membawa tubuhku berbalik dan memunggunginya. “Sudah tidak ada jalan untuk berhenti. Aku akan memilikimu hari ini. Tidak ada yang bisa menghentikan aku, Char.”

Aku memejam, merasakan dia yang menempelkan tubuhku di punggungku. Kejantanannya terasa menusuk bongkahan pantatku. Aku merasakan sensasi yang liar begitu bayangan mulai terbentuk di kepalaku. Rasanya begitu menakutkan sekaligus mendebarkan.

Tangan Hansen menyusup ke perutku, dia mengangkat tubuhku

hingga aku hanya bertumpu di kedua lutut dan kedua sikuku. Aku menunduk dengan perasaan malu luar biasa.

"Pintunya—bagaimana dengan pintunya."

"Tidak akan ada yang masuk. Ian sudah mengurus segalanya."

"Sial, kau memang meniatkan segalanya." Aku mengepalkan tangan saat merasa lidahnya menyusup ke kehangatanku. Rasanya begitu liar dan begitu dingin. Tapi juga hangat dalam detik yang sama.

Dia menggigit klitorisku, membuat aku berjenggit geli. "Hansen!" sebutku dengan terkejut.

Dia hanya menanggapi dengan tubuh yang sudah bergerak siap memasukiku. Aku bisa merasakan kekerasannya yang coba menerobos dinding kewanitaanku. Aku gila!

Chapter 28
Aku Tidak Menyesal

Aku membuka mata setelah segala puncak kenikmatan itu berhasil kami reguk bersama. Dia membawa aku berkelana pada masalalu di mana segalanya hanya soal cinta dan gairah kami. Di mana aku meyakinkan diriku kalau yang

bisa membuat dia bersuara seperti binatang liar itu hanya aku. Dia membawa aku ke masa di mana tidak ada ketakutan di dalam diriku.

Setelah segalanya usai, segalanya menyerbu seperti racun, memberikan dampak yang buruk bagiku. Apa yang sudah kami lakukan? Itu menjadi pertanyaan yang tidak aku inginkan jawabannya. Aku ingin lari, aku ingin segalanya hanya mimpi. Aku juga ingin dunia berhenti di sini. Agar aku tetap dapat kehangatannya tanpa takut kehangatan itu akan berubah menjadi api yang menjalar.

Tanganku sudah meraih tepian ranjang, aku tahu dia tidak

tidur. Napasnya memang tenang, tapi aku yakin di saat seperti ini tidak ada satu pun dari kami yang bisa memejamkan mata.

Aku coba menjadi orang yang pergi, dari pada menjadi orang yang ditinggalkan. Itulah makanya aku bergeser dengan sepelan mungkin. Tujuanku adalah kamar mandi, di sana aku bisa coba membaca segala apa yang terjadi dengan mudah.

Tapi hanya setengah geseran, tangannya sudah menangkap lenganku. Membawa tubuhku berputar dan aku menghadapnya. Aku segera menunduk tidak berani beradu tatap dengannya.

Dia meraih daguku, memaksa aku menatapnya. Aku menggeleng

tidak mau, tapi seperti biasa, dia pandai dalam memaksaku. Kini mata kami bertemu.

"Sudah tidak ada jalan untuk lari, Char. Tidak ada."

"Kau menyesalinya?"

"Aku tidak menyesal. Aku melakukannya dengan akal sehat penuh. Aku melakukannya dengan kepala waras. Dan aku tidak mabuk. Jadi, kenapa aku harus menyesal?"

"Tapi—"

"Tidak ada tapi. Kemari." Dia menarikku dan membawaku ke pelukannya. "Kau sudah berada dalam rengkuhanmu. Aku sudah mengamankanmu. Tidak ada lagi perpisahan. Selamanya, kau harus tetap berada di sisiku."

“Lalu, bagaimana dengan pernikahanmu—“

Suara ketukan menginterupsi kami. Aku menatap ke pintu dengan terkejut. Aku bahkan langsung bangun dengan tatapan mengarah ke dadaku. Oh, sial.

“Char! Buka pintunya! Char!”

Itu suara Hanzel. Aku melirik kesal pada Hansen.

“Kau bilang Ian sudah mengurusnya?”

Hansen duduk di sampingku, dia mendesah keras. “Ian pastinya kalah dengan rengekannya. Kau harus bergegas berpakaian.”

“Oh, hebat. Kau seharusnya mengatakan itu sejak tadi.” Aku sudah akan turun tapi dia

menghentikanku dengan memegang lenganku. “Apalagi?”

“Aku akan mengambilkan pakaianmu.” Dia sudah turun dan memakai boxer serta celananya. Dia berjalan ke arah lemari. Mengambil sembarang pakaian dan melemparnya ke arahku.

Aku menatap dia kesal dan dia hanya menggaruk kepalanya sembari sibuk mengenakan pakaiannya langsung.

Aku juga memakai pakaianku. Dengan celana pendek dan kaos kebesaran. Itu membuat aku tampak begitu tidak mempersiapkan diri. Apalagi dengan rambut acak-acakan.

Hansen mendekat dan memperbaiki rambutku sembarangan. Suara ketukan di luar sana masih terdengar bersahutan, membuat aku dan Hansen bergegas ke arah pintu. Hansen menarik napas dan menatapku. Aku memberikan anggukan padanya.

Saat Hansen membuka pintu, kami menemukan bos kecil kami dengan wajah marahnya. Tangannya bersedekap menatap pada ayahnya marah.

"Apa yang papi lakukan pada Char?" tuduhnya dengan begitu keras. Aku tidak pernah mendengarnya semarah itu pada ayahnya. "Papi membuat Char menangis lagi?"

Hansen menatapku. “Ya, dia sedikit merengek,” ucap pria itu dengan berengseknya.

Aku menyikut tulang rusuknya kesal. Bisa-bisanya dia mengatakan hal memalukan itu di depan anaknya.

Hanzel berdiri di antara aku dan Hansen. “Aku sudah tidak setuju papi kembali dengan Char. Papi sudah janji tidak membuat Char menangis, itu makanya aku setuju membantu papi. Tapi Char menangis dan aku benci Char menangis.”

“Membantu?” beoku.

Hansen menatapku. “Papi yang sengaja meminta aku untuk

membuat permohonan agar kau tinggal di rumah."

Chapter 29
Pengakuan

Kami kembali setelah drama kemarahan Hanzel reda. Dengan penuh kelembutan Hansen memberikan pengertian pada Hanzel, bahwa tangisan itu bukan sebuah kesengajaan. Cukup lama

bagai Hanzel untuk memaafkan ayahnya.

Kini kami berada di satu mobil dengan Hanzel berada di tengah kami. Dia tertidur.

Hansen menatapku, aku menatap balas padanya. Aku memiliki banyak pertanyaan untuk diajukan, tapi aku menahannya karena sejak tadi Hanzel mendominasi pembicaraan.

"Aku harus mulai berhati-hati sekarang. Dia sungguh melindungimu," ucap Hansen kecil.

"Ya. Itu gunanya memiliki anak laki-laki. Dia akan melindungiku dengan sepenuh hati. Kini kau harus mengatakan padaku, apa maksudnya kau yang meminta

dia membuat aku tinggal di rumah?"

Hansen berdeham. "Kau mengingat perkataannya."

Aku naik pitam, hampir aku teriak di depannya. Tapi aku ingat, teriakanku hanya akan membuat Hanzel terbangun. Aku akhirnya menarik napas dan menghembuskannya perlahan.

"Katakan, Hansen. Kau sungguh yang memintanya."

"Ya, seperti yang dia katakan."

"Kau—"

"Tuan, seseorang ada di depan sana," interupsi Ian yang sedang menyetir.

Aku menatap ke depan dan menemukan Victoria dengan tampang lusuh tak berdayanya. Dia terlihat tidak baik-baik saja. Terakhir aku melihatnya, dia tidak seburuk itu.

Kami tiba di rumah dan rupanya Victoria menunggu di depan gerbang. Bahkan tidak ada mobilnya. Dia datang naik taksi sepertinya. Aku tidak nyaman menatap Victoria, mengingat apa yang aku lakukan dengan Hansen. Bagaimana pun, itu mengkhianati Victoria. Aku janji tidak akan menjadi seperti wanita itu, tapi rupanya gairah tidak sejalan dengan otakku.

“Perlukah saya mengusirnya, Tuan?” tanya Ian dengan suara datar.

“Mengusirnya?” beoku tidak mengerti. Bukankah wanita itu calon istrinya? Kenapa diusir?

Hansen hanya mendesah, tidak menjelaskan. “Aku akan bicara dengannya.” Hansen keluar dari mobil dan berdiri di hadapan Victoria.

Aku ikut keluar mobil, tidak mau terus dilanda kebingungan dan ketidaktahuan. Aku berdiri di dekat Hansen dengan canggung.

Victoria menatap Hansen dengan mata sembab. “Apa kau sudah puas menghancurkan

segalanya, Hansen? Apa seluruh dendammu padaku terbalaskan?"

Hansen memasukkan tangannya ke saku celananya. "Aku kehilangannya selama lima tahun. Dia membenciku selama itu. Anakku kehilangan kasih sayang utuh ibunya. Selama lima tahun, anakku harus bolak-balik menemui ibunya dengan pesawat yang bahkan anakku takut pada ketinggian. Dan kau mengatakan aku puas? Hanya dengan membuat keluargamu membencimu satu minggu ini? Itu sama sekali tidak setimpal."

Victoria kembali meneteskan airmata. "Aku melakukannya karena aku mencintaimu. Aku

berjuang mendapatkanmu dengan sepenuh hatiku. Itu semua karena cinta, Hansen. Dan kau membalasnya dengan kebencian yang sungguh melukaiku. Kenapa kau begitu kejam?"

"Saat kau terluka, kau mengatai orang lain kejam. Saat kau yang melukai orang lain, apa itu tidak kejam namanya?"

Aku menyentuh lengan Hansen. "Ada apa sebenarnya?" kutatap pria itu tidak mengerti. Aku butuh ada yang menjelaskan. Mereka membuat aku kehilangan arah pada perbincangan mereka yang penuh dengan luka dan airmata tersebut.

Victoria mendengus. “Kau berpura-pura tidak tahu, padahal kau mengendalikan segalanya dengan sangat baik.”

“Mengendalikan? Apa yang aku kendalikan? Hansen, katakan, ada apa?”

Hansen menyentuh tanganku, dia memasukkan jemarinya ke sela kosong jariku. Kini sebuah pengakuan tidaklah berarti apa-apa. Aku seperti mendapatkan jawaban hanya dari sentuhannya.

“Soal foto yang dia kirim padamu, itu adalah editan. Dia meminta orang lain memakai arah yang tepat untuk membuat seperti aku menciumnya. Dan soal di kamar hotel, dia sengaja tidur di

sampingku saat aku mabuk. Dia merencanakan segalanya untuk membuat kau terluka dan meninggalkan aku. Selama lima tahun ini dia berbohong padamu. Aku sama dia, tidak pernah memiliki hubungan di belakangmu. Aku setia padamu, Char. Aku selalu setia padamu."

"Apa?" aku lemas. Aku menatap Victoria dengan kebencian. "Apa itu benar? Kau membuat aku meninggalkan suami dan anakku demi kepuasanmu untuk memiliikinya? Sungguhkah itu?"

Chapter 30
FINAL

“Kalau ya, kenapa? Bukankah perasaanmu yang lemah dan dengan mudah kau meninggalkan pria yang kau cintai dan juga mencintaimu? Kau bahkan melepaskan anakmu begitu saja. Kau yang—“

Aku melayangkan tamparan padanya. Suaranya keras dan bahkan tamparan itu sampai menyakiti tanganku. Tapi Victoria tidak bergeming. Dia masih menatap dengan muram durja. Seolah dialah korban kami. Dia bermuka tebal dan tidak mau mengakui kesalahannya. Melawan orang sepertinya hanya akan membuat aku sakit kepala.

"Kau dapatkan yang kau inginkan. Aku meninggalkan Hansen dan bahkan meninggalkan anakku. Tapi pada akhirnya apa yang kau terima? Bukankah tidak ada?"

“Ya. Aku tidak mendapatkan apa pun. Itu karena kau kembali!” dia menunjuk padaku.

Hansen menepis tangannya kasar. “Kau pikir aku merencanakan pernikahan denganmu karena aku memang menginginkannya? Aku hanya ingin istriku kembali. Karena aku mulai yakin, dia pergi bukan karena dia tidak mencintaiku lagi. Melainkan ada orang yang membuatnya pergi.”

Victoria lebih tampak merana. “Jadi segalanya hanya rencana untuk membuat dia kembali?”

“Ya. Kau membantuku. Terima kasih untukmu.”

Victoria berteriak seperti orang gila. Aku mundur dan bersembunyi di belakang Hansen. Wanita itu terlihat menakutkan.

"Kau keterlaluan, Hansen! Kau kejam!"

"Kau harus mengatakan itu pada dirimu sendiri, Victoria. Kau lebih kejam dariku. Aku hanya membalas kekejamanmu dengan kekejaman yang sama."

Aku menatap Victoria dengan kasihan. "Kau sudah tahu sendiri, apa yang bukan milikmu, tidak akan pernah menjadi milikmu, Vi. Selamat tinggal. Jangan ganggu kami lagi."

Kembali wanita itu berteriak seperti orang gila. Tapi kali ini

polisi sudah datang dan menangkapnya. Sepertinya ada yang menghubungi polisi dan aku yakin itu Ian. Karena dia kulihat tadi memegang ponsel.

Setelah polisi membawa Victoria dengan paksa, aku bisa mendesah lega.

Aku berhadapan dengan Hansen sekarang. Aku menatap dia menyesal. “Maafkan aku. Aku seharusnya mengatakan padamu apa yang aku terima darinya. Aku harusnya meminta kau menjelaskannya. Lima tahun lamanya berpisah dengan hanya karena kesalahpahaman. Aku merasa menjadi bodoh.”

Hansen mengusap pipiku. “Segalanya memang sudah terjadi. Tidak ada yang bisa kita salahkan. Apalagi aku tahu sendiri bagaimana traumanya kau pada tidak ada perasaan dalam sebuah rumah tangga. Aku sangat mengerti, Char.”

Aku memeluk Hansen dengan erat. “Apa yang sudah aku lakukan di masalalu sampai mendapatkanmu sebagai suamiku. Meski pun sudah jadi mantan suami.”

Hansen menarik aku dan menatap aku dengan senyuman penuh arti. Dia memperlihatkan cincin padaku. Cincinku, cincin pernikahan kami.

“Kau masih menyimpannya?” tanyaku tidak percaya.

“Tentu saja aku masih menyimpannya. Aku hanya menunggu kau kembali. Dan selama lima tahun, kau tetap tidak kembali. Setelah tahu ada alasan dibalik kau pergi, aku membuat sekenario untuk membawamu kembali padaku.”

“Pura-pura akan menikah?”

Dia mengangguk pelan.

“Dan apa yang kau lakukan pada keluarga Victoria? Dia tampak sangat marah dengan itu.”

“Dia hanya anak tiri di keluarga itu. Saat aku mengatakan akan menikahinya, keluarganya tiba-tiba menyayanginya dan

memberikan dukungan padanya. Jadi, saat aku memutuskan pernikahan dan kerjasama dengan keluarganya, dia diusir dan tidak lagi diakui anak oleh ayahnya."

Aku mendengus. "Kau memang kejam. Seperti yang dia katakan."

"Siapa suruh dia mengganggu wanitaku. Sudah untung aku masih membiarkannya bebas seperti itu."

Kembali kuberikan dengusan. Aku menyodorkan tanganku ke depannya. "Pakaikan cincinnya."

"Katakan dulu, apa kau mau mendapatkan hak asuh suamimu ini? Ingin kembali merajut benang rumah tanggan denganku."

“Hhmmm.” Aku mengetuk dagu dengan jariku.

“Masih memikirkannya? Baiklah, aku cari istri lain.” Dia berbalik.

Aku menariknya ke depanku. “Tidak boleh! Hanya aku yang boleh jadi istrimu.”

Dan kami tergelak tawa. Dia memasangkan cincin itu padaku lalu menarik aku ke pelukannya. Bisa kurasakan ciumannya di puncak kepalaku.

“PAPI! CHAR!”

Suara teriakan Hanzel melerai pelukan kami. Dia naik ke gendongan Hansen dan menatap tanganku yang sudah memakai cincin yang sepertinya dia kenal.

“Jadi sekarang aku sudah punya keluarga utuh?” tanyanya dengan antusias.

Kami berdua memberikan anggukan padanya. Dia berteriak kesenangan. Kami bertiga berpelukan dengan perasaanku yang membuncah bahagia.

Aku tidak menginginkan apa pun lagi. Aku sudah memiliki mereka dan itu cukup bagiku. Hansen memeluk erat kami berdua.

TAMAT

Tentang Penulis

Hanya seseorang yang suka dengan dunia fiksi di mana kadang dunia itu memang hanya harus ada di dalam buku saja.

Karena kisah manis dan romansa memang jarang ditemukan di dunia nyata.

Jadi, bacalah ceritaku, dan kau akan tahu, semanis apa kisah di dalamnya. Hanya satu peringatan, jangan banyak berharap kisah manis seperti ini bisa terjadi dalam hidupmu.

Akhir kata, terima kasih untukmu yang sudah mengikuti kisah ini